



**IMPLEMENTASI PROGRAM KEPESANTRENAN
BERBASIS KAJIAN KITAB KUNING DI KELAS VII
MTs YASPI PAKIS TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Purwanti

NIM. 20.61.0081

FAKULTAS AGAMA ISLAM UNDARIS

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE

SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)

TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purwanti

NIM : 20610081

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 27 Februari 2024

Yang Menyatakan



Purwanti
20610081

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar Ungaran,
Hal : Naskah Skripsi Sdr
 Purwanti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

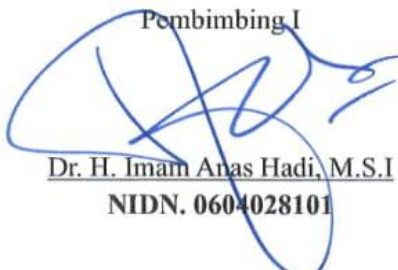
Nama : Purwanti
NIM : 20610081
Judul Skripsi : Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis
 Kajian Kitab Kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis
 Tahun Ajaran 2023/2024

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan.

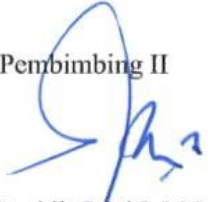
Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I


Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

Pembimbing II


Ayep Rosidi, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0603038203

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Purwanti

NIM. 20.61.0081

Telah dimunaqosyahkan pada

Hari : Sabtu

Tanggal : 30 Maret 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I

NIDN. 0604028101

Pembimbing II

Ayep Rosidi, S.Pd.I, M.Pd.I

NIDN. 0603038203

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag, M.S.I

NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang

Rina Priani, S.Pd.I, M.Pd.I

NIDN. 0629128702

Penguji I

Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag.,M.S.I

NIDN. 0606077004

Penguji II

Isnaini, S.Sos.I.,S.Pd.I.,M.Pd.I

NIDN. 0626018507

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag, M.S.I

NIDN. 0606077004



MOTTO

.... فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu apabila kalian tidak mengetahui

(Q.S Al-Anbiya' ayat 7)

(Al-Qur'an Terjemah Lajnah Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Sygma Creative Media Group, Cetakan Pertama Maret 2014)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Penulis bersyukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayah serta InayahNya sehingga Penulis mampu menempuh pendidikan di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) dan menyelesaikan skripsi ini. Keberhasilan ini Penulis persembahkan kepada Almamater tercinta Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran yang telah memberikan kesempatan kepada saya belajar disini, sehingga dapat mengantarkan saya menuju gelar sarjana.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	' _	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّةٌ	Ditulis	'Iddah
---------	---------	--------

Ta marbutah

1. Bila dimatikan ditulis *h*

هِبَةٌ	Ditulis	Hibah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliā'
--------------------------	---------	-------------------

2. Bila *ta marbutah* hidup atau dengan harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

B. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جَاهِلِيَّهٖ	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يَسْعَى	Ditulis	Yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كَرِيم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فُرُودٌ	Ditulis	furūḍ

D. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Āi
بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْلٌ	Ditulis	Qaulun

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim, dengan menyebut Asma Allah yang Maha Segalanya, Segala Puji Syukur saya panjatkan kehadiratNya, Tuhan yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, Hidayah, serta InayahNya, serta yang senantiasa kita harapkan Ridho dan AmpunanNya. Shalawat juga salam semoga selalu tercurahkan pada Baginda Agung Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yang menjadi cahaya dan menerangi kita dengan ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024".

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat pertolongan dari Allah SWT. dan dukungan dari berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bapak Drs. Hono Sejati, S.H, M.Hum, selaku Rektor UNDARIS, atas segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS atas segala kebijaksanaan yang telah diberikan.
3. Bapak Dr. H.Imam Anas Hadi, M.S.I selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, serta koreksi dalam penyusunan skripsi ini, sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UNDARIS yang telah sangat berjasa dalam berlangsungnya

seluruh kegiatan akademik selama saya menempuh pendidikan di Fakultas Agama Islam UNDARIS.

5. Para Dosen UNDARIS yang merupakan lautan ilmu pengetahuan bagi penulis, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman tak terhingga selama aktif mengikuti perkuliahan, hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Seluruh staf Fakultas Agama Islam, yang telah banyak memberikan kesempatan dan kemudahan selama menempuh pendidikan di UNDARIS.
7. Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Bapak Mujarodi dan Ibunda Walimah sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih saya kepada mereka yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih tiada terhingga dan yang pasti do'a yang tiada henti yang selalu mengiringi langkahku.
8. Guru Tersayang sekaligus orang tua kedua, Abah Kyai Ahmad Syarif Hidayatulloh, Ummah Nyai Mar'atus Sholihah dan Abi Kyai Ahmad Agus Ulinnuha dan Umi Nyai Noorya Malichatun Nisa' yang dengan selalu mendukung saya, mendoakan saya dan telah memberikan banyak ilmunya kepada saya, mudah-mudahan semuanya selalu dalam Ridho dan Rahmat Allah sehingga saya berada dititik yang sekarang ini.
9. Kakak-kakakku tersayang Fatih Choiru Rozaq, Muhlisin, Maryoto, Mustofa, Zuliyati, dan Nur Rochimah yang menjadi pendukung juga penyemangat saya.
10. Kepala MTs Yaspi Pakis, Bapak Ahmad Syarif Hidayatulloh S.H.I, Ibu Nurul Hidayati, selaku Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum, Guru Mata

Kajian Kitab Kuning serta para guru, staf MTs Yaspi Pakis, juga seluruh siswa MTs Yaspi Pakis yang mendukung lancarnya Penelitian Ini (Terimakasih yang sebanyak-banyaknya)

11. Seluruh guru saya, mulai dari guru ngaji, guru MI, guru SMP, guru MA, serta seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya kepada saya, semoga mereka selalu dalam Ridho dan LindunganNya.
12. Semua saudara dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan juga do'a, terima kasih untuk kalian semua telah menjadi salah satu sumber semangat saya.
13. Seluruh teman seperjuangan saya di UNDARIS
14. Seluruh civitas akademika UNDARIS.
15. Seluruh pihak yang membantu penyelesaian studi saya di UNDARIS Ungaran tercinta.

Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang bersifat membangun menjadi harapan bagi penulis dan akan diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak terlebih bagi pembaca.

Ungaran, 27 Februari 2024


Purwanti
NIM. 20610081

ABSTRAK

Purwanti.20610081.Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024. Skripsi.Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam. FAI UNDARIS, 2023.

Tujuan Pendidikan Nasional mengarah pada pembentukan karakter siswa, mengingat pergaulan zaman sekarang bersifat merusak, berbagai upaya dilakukan oleh lembaga-lembaga sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah menyelenggarakan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning. Tujuan penelitian ini adalah untuk:(1)mengetahui implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024, (2)mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami, mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social ,sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran secara individual maupun kelompok. Lokasi penelitian ini adalah di MTs Yaspi Pakis. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1) Implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis dimulai dengan proses perencanaan oleh kepala madrasah dengan menyiapkan konsep, tujuan, metode, media, guru pengajar dari program ini. Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan yang meliputi tahap pendahuluan yaitu guru mendikte makna pegon, dilanjutkan dengan kegiatan inti guru menjelaskan kandungan kitab kuning ,kemudian diakhiri dengan penutup.Tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi, evaluasi dilakukan dqlam dua teknis, yakni evaluasi serentak dan evaluasi mandiri 2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024 yaitu pertama faktor pendukung, datang dari pihak lembaga sekolah, pihak guru,dan faktor wilayah dan lingkungan sekitar sekolah. Sedangkan untuk penghambat yaitu latar belakang siswa, kondisi kelas, dan jadwal pembelajaran mata kajian kitab kuning.

Kata kunci: Implementasi, kitab kuning

DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	14
1. Implementasi	14

2. Kepesantrenan	16
3. Kitab Kuning.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Setting Penelitian	51
C. Sumber Data.....	51
D. Metode Pengambilan Data	53
E. Analisa Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR TABEL

	<i>Hal</i>
Tabel 4.1 Fasilitas MTs YASPI Pakis.....	64
Tabel 4.2 Data Guru dan Pegawai.....	65
Tabel 4.3 Data Siswa dan Kelas.....	65

DAFTAR GAMBAR

	<i>Hal</i>
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Yaspi Pakis	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 pedoman observasi	118
Lampiran 2 pedoman wawancara.....	119
Lampiran 3 riwayat hidup penulis.....	124
Lampiran 4 foto dokumentasi	125
Lampiran 5 surat selesai penelitian	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen terpenting dalam membangun suatu bangsa (Islam, Baharun, Muali, Ghufron, & Bali, 2018), mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi bangsa, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.

Pendidikan diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, akan tetapi juga melahirkan generasi yang berkepribadian religius dan juga berkarakter. Kualitas pendidikan merupakan penentu kualitas suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian generasi saat ini. Pendidikan diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembentukan watak atau kepribadian siswa. Salah satu problem mendasar dalam dunia pendidikan adalah terkait moralitas siswa. Akhir-akhir ini sering terdengar masalah kejahatan dan kriminal yang melibatkan siswa yang masih berstatus pelajar. Kekerasan, tawuran, seks bebas, narkoba bukan lagi masalah baru dikalangan generasi Indonesia saat ini (Wahid, Muali, & Qodratillah,2018).

Siswa saat ini dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru, dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya mencerminkan bahwa generasi muda saat ini sangat membutuhkan pembinaan moral secara mendalam. Akhir-akhir ini sering terdengar masalah kejahatan dan kriminal yang melibatkan siswa yang masih berstatus pelajar. Kekerasan, tawuran, seks bebas, narkoba bukan lagi masalah baru dikalangan remaja Indonesia (Wahid, Muali, & Qodratillah,2018).

Mengingat usia siswa kelas VII adalah usia dimana mereka mulai menemui lingkungan baru yang lebih luas daripada lingkungan sebelumnya, usia dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru, dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya mencerminkan bahwa kelas siswa tersebut kelas VII sangat membutuhkan arahan dan pembinaan moral secara mendalam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi moral siswa adalah lingkungan sekolah. Sekolah memiliki andil yang cukup besar terhadap terbentuknya karakter siswa (Kurniawan, 2017). Namun faktanya, sekolah hanya mengedepankan aspek kognitif siswa serta mengesampingkan penanaman nilai-nilai agama. Minimnya penanaman nilai-nilai agama tersebut menyebabkan kondisi moral siswa semakin memprihatinkan. Sekolah lebih banyak memfokuskan pada pengetahuan yang bersifat umum yang hanya berpacu pada materi buku paket. Hal itu menyebabkan tujuan pendidikan kurang tercapai secara optimal dan efektif.

Menyikapi masalah tersebut, lembaga-lembaga sekolah mengadakan program program sekolah yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional juga memperbaiki mutu pendidikan. Terkait dengan fenomena demoralisasi siswa tersebut, beberapa sekolah melakukan pembenahan dengan mengadopsi model-model pendidikan berbasis keagamaan melalui internalisasi nilai-nilai agama di sekolah. Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah diyakini mampu mencegah dan memperbaiki kondisi moral siswa (Hakim, 2012).

Perhatian dan tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut diwujudkan dengan disediakannya berbagai program sekolah seperti *boarding school*, *full day school*, sekolah islam terpadu, penggunaan metode tertentu dalam pembelajaran, pengimplementasian *religius culture*, penanaman karakter dan berbagai macam inovasi pendidikan lainnya (Nur Faizin:2012). Program sekolah berbasis *full day school* kini banyak diterapkan, begitu juga sekolah berbasis pesantren, banyak sekali sekolah yang berdiri dengan basis kepesantrenan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yaspi Pakis juga merupakan salah satu Lembaga sekolah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berupaya mengatasi masalah pendidikan dengan mengadakan program sekolah yang dipadukan dengan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning. Madrasah Tsanawiyah yang terletak di jalan Balak No.02, Dusun Kembangkuning, Desa Rejosari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang ini diresmikan pada tahun 1969 yang merupakan kelanjutan dari Lembaga PGA (Pendidikan Guru Agama) yang berdiri pada tahun 1968. Madrasah Tsanawiyah Yaspi Pakis merupakan lembaga formal yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan dengan tujuan memadukan antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal. MTs Yaspi Pakis berusaha memasukkan budaya pesantren ke dalam sekolah. Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga terbentuklah budaya religius santri. Konsep pendidikan di pesantren diadopsi dan diinternalisasikan di MTs untuk membentuk budaya religius siswa. Terciptanya budaya religius disekolah

diharapkan dapat mencengah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dari budaya pesantren dan berbagai nilai kebajikan yang dipercaya serta diyakini untuk digunakan sebagai landasan dalam berfikir, berkata, dan bersikap yang dibentuk dari kebiasaan hidup sehari-hari sehingga terbentuklah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian santri yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Azhar, Wuradji, & Siswoyo, 2015).

Sekolah yang berbasis kepesantrenan sering kali menggunakan metode-metode dan juga kebiasaan-kebiasaan yang sama dengan dunia pesantren. Seperti halnya penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang bersifat non pembelajaran. Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis diatas kertas berwarna kuning Jadi, Kitab kuning (kitab yang memiliki tekstur kertas berwarna kuning) pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang diciptakan oleh para ‘ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah biasanya memiliki ciri ciri berupa huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*), pada umumnya dicetak dikertas yang berwarna kuning. Melihat suatu keunikan tersebut maka kitab klasik ini biasa dijuluki dengan kitab kuning.

Namun anggapan tentang kitab kuning sudah berubah karena kitab-kitab kuning yang digunakan di pesantren tidak semuanya kitab klasik karangan ulama’ terdahulu, ada juga karangan ulama’ masa kini dan banyak juga kitab-kitab terbitan Timur Tengah yang dicetak dalam kertas putih. Kitab kuning biasanya

banyak dipelajari di pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *textbook*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.

Adapun istilah kajian berasal dari kata kerja *ngaji* yang maknanya berguru nya seorang santri terhadap kyai. Dapat disimpulkan secara sederhana yakni kajian kitab kuning yakni mengkaji kitab klasik yang senantiasa berpedoman kepada al-qur'an dan hadits yang di karang oleh para ulama'. Selaras dengan hal tersebut, Kepala Madrasah dan para dewan guru Madrasah Tsanawiyah Pakis mengambil kebijakan dan kesepakatan menyediakan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning karena berpendapat di dalam kitab kuning terdapat nilai-nilai pendidikan keagamaan islam yang bernilai tinggi, mengingat kitab kuning sendiri ditulis oleh para ulama' yang tidak diragukan lagi kualitas keimanan dan keilmuannya, sehingga diperoleh pendapat bahwa kitab kuning akan sangat membantu tersampainya materi pembelajaran agama islam sebagai sarana menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Karena melalui pembelajaran kitab kuning para kyai dan ustadz tidak hanya membekali santri dengan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) saja, melainkan juga menanamkan nilai-nilai karakter luhur yang dirumuskan oleh pengarang kitab kuning. Chorina Nasula (2009) menyatakan dalam bukunya yang berjudul Pesantren Masa Depan tentang ruang lingkup kitab kuning, sebagai berikut:

“Ruang lingkup kitab kuning yakni ilmu-ilmu agama yang ditulis dengan menggunakan pendekatan naqli dan aqli. Materi kitab kuning dalam segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode penalaran yang dikenal dalam dunia keilmuan yakni deduktif, induktif, dan dialektika”

Kitab kuning mengkaji materi tentang keislaman, ilmu *nahwu*, *sharaf*, fikih, akidah, dan syari’ah yang tentu menjadi hal penting dalam paradigma pendidikan, dan menjadi urgensi untuk dipelajari (Putra, 2019:653).

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari kitab kuning dilakukan tidak hanya di pondok pesantren melainkan juga bisa dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti halnya di MTs Yaspi Pakis yang menerapkan suatu program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning.

Di MTs Yaspi Pakis, pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning, menggunakan 3 macam kitab kuning, yakni sebagai berikut:

1. Kitab *Taisiirul Khollaq*, kitab kuning yang berkaitan dengan disiplin ilmu bidang akhlak.
2. Kitab *Mabadi Al Fiqhiyah*, kitab kuning yang berkaitan dengan disiplin ilmu bidang fiqih.
3. Kitab *Matn Al-Jurumiyyah*, kitab kuning yang berkaitan dengan pembelajaran mengenai struktur kalimat dalam bahasa Arab.

Tujuan terselubung penggunaan media belajar kitab kuning ini adalah untuk mengoptimalisasikan materi pembelajaran pendidikan agama islam, sehingga wawasan pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya diperoleh dari buku paket semata melainkan juga diperoleh dari kitab kuning. Upaya memadukan MTs sebagai lembaga pendidikan sekolah formal dengan

non formal seperti pondok pesantren diharapkan akan menghasilkan sistem pendidikan agama islam yang lebih optimal dan efektif.

Spesifikasi yang ada di MTs Yaspi Pakis adalah program kepesantrenan dengan berbasis kajian kitab kuning. Penerapan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning ini adalah sebagai bentuk tindak lanjut dari keluhan-keluhan masyarakat tentang kurangnya penguasaan ilmu keagamaan dan merosotnya akhlak generasi saat ini. Pengenalan-pengenalan ilmu agama kepada peserta dilakukan dengan cara menerapkan kitab kuning dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik memiliki bekal ilmu agama yang memadai, dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih baik, dan tentunya tertanam nilai-nilai Pendidikan agama islam di dalam diri mereka.

Berangkat dari pemikiran dan kenyataan tersebut, penulis memilih penelitian dan pembahasan ini, karena melihat pembelajaran yang dilakukan di MTs Yaspi Pakis ini menerapkan pembelajaran yang sangat jarang dilakukan di lembaga pendidikan formal lainnya. Konteks internalisasi nilai-nilai pendidikan dari budaya pesantren dalam upaya membangun budaya religius siswa serta mencegah terjadinya dekadensi moral dengan menggunakan media kitab kuning membuat Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada MTs Yaspi Pakis terlebih khusus untuk kelas VII sebagai sekolah yang menerapkan nilai-nilai kepesantrenan tentunya menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran dengan penggunaan kitab kuning untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama di Madrasah Tsanawiyah Pakis tahun ajaran 2023/2024.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini dirumuskan untuk:

1. Mengetahui implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara aspek praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan kekurang optimalan pendidikan di lembaga-lembaga sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan serta memperkaya teori pendidikan agama islam terutama yang berkaitan dengan kajian kitab kuning, menjadi sumber rujukan dan tambahan pustaka bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara aspek teoritis

a. Bagi Penulis

1). Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bentuk pengalaman berharga yang dapat penulis gunakan sebagai bekal untuk penelitian selanjutnya.

2). Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan penulis sehingga peneliti dapat tanggap terhadap problem dan peningkatan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi seorang guru adalah dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang bagaimana mengatasi

masalah pendidikan serta bagaimana membentuk dan memperbaiki moral generasi muda saat ini dengan mengoptimalkan pembelajaran pendidikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama melalui internalisasi budaya pesantren dengan media kitab kuning

c. Bagi pelajar

Penelitian diharapkan mampu memberikan nilai pembelajaran, menambah pengetahuan, dan memperbaiki pemahaman dirinya terhadap kitab kuning.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nihayatul Husna jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019 berbentuk skripsi dengan judul studi *“Implementasi Program Kajian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri”*.

Berdasarkan skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa skripsi di atas memiliki kesamaan dengan skripsi penulis pada tema pembahasannya yaitu mengenai implementasi program kajian kitab kuning pada suatu lembaga pendidikan, selain itu kesamaan juga terdapat pada metode pendekatan yang dilakukan dimana metode pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan skripsi di atas dengan skripsi yang ditulis oleh penulis, terdapat pada fokus masalah atau rumusan masalah, dalam skripsi di atas rumusan masalah terdiri dari tiga yakni mengenai bagaimana implementasi, apa faktor penghambat dan pendukung, serta implikasi dari implementasi program kajian kitab kuning sedangkan rumusan masalah dalam skripsi yang ditulis oleh penulis hanya dua yakni bagaimana implmentasi program kajian kitab kuning dan apa faktor penghambat dan pendukung program kajian kitab kuning. Perbedaan kedua skripsi juga terdapat pada jenis penelitian, jenis

penelitian skripsi di atas adalah *descriptive research*, sedangkan skripsi penulis adalah *field research*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizin Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2012 berbentuk tesis dengan judul Tesis “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning di MTs Roudlotul Mubtadiin Nalumsari Jepara*”.

Setelah penulis membaca skripsi di atas, didapatkan kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan antara skripsi di atas dengan skripsi yang ditulis oleh penulis. Untuk persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah pada jenis penelitian dan metode pendekatan yang dilakukan yakni sama-sama merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk perbedaan diantara kedua skripsi tersebut adalah pada fokus pembahasan, pada skripsi di atas fokus pembahasan dititikberatkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan skripsi penulis menitikberatkan pada program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin dan Moh.Rifa’i dalam artikel pada Jurnal Pendidikan Islam dengan Vol.04 No.1 1 Januari 2021 dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlak)*”.

Perbandingan dengan skripsi di atas, penulis menangkap persamaan dan perbedaan kedua skripsi tersebut, untuk persamaan skripsi tersebut dan skripsi penulis terletak pada fokus pembahasan dan jenis penelitian, yakni implementasi kajian kitab kuning dengan dengan jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada jenis pendekatan dan objek yang digunakan. Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah pendekatan studi kasus, sedangkan jenis pendekatan pada skripsi penulis adalah deskripsi kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

Secara umum, istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu (www.kkbi.id/implementasi (Diakses pada tanggal 1 April 2024))

Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dituangkan dalam suatu peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun lembaga negara lainya dalam rangka mencapai tujuan yang dituangkan dalam tujuan tersebut (Sugiana, 2012:16). Sedangkan menurut Edi Suharto (2012:78), implementasi

merupakan salah satu rangkaian dalam perumusan pembuatan suatu kebijakan yaitu identifikasi, implementasi, dan evaluasi.

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Karena tanpa implementasi, sebuah konsep tidak akan terwujud. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Haji, 2020: 31)

Pengertian implementasi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan atau merealisasikan program yang telah disusun, demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

Proses implementasi meliputi tahapan-tahapan, pada tahap awal yaitu perencanaan, tahap kedua adalah pelaksanaan, dan yang terakhir tahap evaluasi. Implementasi diperlukan untuk melihat kesesuaian dan relevansi model deskriptif yang dibuat dengan rencana yang disusun diawal. Hal ini sesuai dengan pendapat Mazmanian dan Sabatier (Akib, 2010:7) yang merekomendasikan perlunya “kerangka kerja analisis

implementasi”. Menurut perspektif ini implementasi kebijakan diperlukan untuk mengetahui keefektifan dan relevansi kerangka kerja yang ada sebagai pedoman dan landasan dalam pelaksanaannya.

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa tujuan dari implementasi adalah untuk mewujudkan rencana yang telah disusun secara sedemikian rupa agar menjadi nyata dan menguji proses pelaksanaannya dengan tahap evaluasi yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik.

Adapun pada implementasi pembelajaran memiliki beberapa tahapan, yang dengan tahapan-tahapan itu menjadikan penerapan pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Dalam penelitian ini implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan dari program kepesantrenan berbasis kitab kuning.

2. Kepesantrenan

Istilah kepesantrenan merupakan pengembangan dari kata pesantren, dan kata pesantren esensialnya selalu berdampingan dengan kata pondok, menjadi pondok pesantren.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Mengenai tentang asal-usul istilah pondok, Zamakhsyari Dhofier (2011:41) berpendapat bahwa: Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Di samping itu pondok berasal dari kata Arab *funduk*, artinya

hotel atau asrama. Pernyataan serupa juga terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, yang mengartikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara, rumah (Yanto, 1994:163). Mengenai asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi. Menurut Karel A. Steenbrink (1994:22) yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam.

Mengenai perkataan pesantren sendiri Dhofir (2011:41) mengatakan bahwa:

“Pesantren berasal dari kata santri, yang berawalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal para santri atau tempat belajar para santri.”

Adapun mengenai pengertian santri dalam kamus Bahasa Indonesia modern yaitu orang yang mendalami agama islam (Yanto, 1994:182) Sedangkan menurut pendapat Prof. Jhon, yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C.C. Berg berpendapat kata santri berasal dari bahasa india shastri yang artinya orang yang tahu buku-buku suci. Berbeda lagi dengan Robson yang mengatakan kata santri berasal dari

bahasa Tamil, santri yang artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum (Mulkan, 2003:89). Adapun penggabungan antara kata pondok dan pesantren, menurut Manfred Ziemek (1986:116), adalah sesuai dengan sifat pesantren, yang di dalamnya kedua komponen yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan yang bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin (1993:5), sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, berarti Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren berarti, pondok kemungkinan berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan perkataan pesantren adalah dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Selanjutnya, kata santri itu sendiri artinya murid atau orang yang belajar ilmu agama. Penyebutan pondok pesantren ini menurut Dauly

(2001:31) umumnya untuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdapat di pulau Jawa (khususnya Jawa tengah, Jawa Timur) dan Madura. Sedang untuk wilayah diluar pulau Jawa dan Madura, istilah yang dipergunakan ada beberapa macam, seperti surau di Sumatra Barat, Meunasah, Rangkang, dan Dayah terdapat di Aceh.

Suatu lembaga pendidikan Islam dikatakan pondok pesantren menurut Arifin setidaknya terdapat lima elemen yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai (1993:5)

Jumlah pesantren yang begitu banyak pada masa sekarang, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik. Hal tersebut sudah barang tentu sangat sulit untuk mendeskripsikan dari masing-masingnya. Bahkan menurut M. Habib Chirzin, adalah suatu hal yang mustahil untuk bisa mendeskripsikan yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya. Sebagaimana pernyataannya yang dikutip Haidar Putra Daulay (2001:31) , bahwa:

“Deskripsi yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah, isi, serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.”

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian pondok pesantren sebagaimana beberapa pengertian di atas, namun secara umum penulis menyimpulkan bahwa pengertian tentang pondok

pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh seorang kyai atau Syaikh, di dalamnya terdapat para santri (murid) yang menuntut ilmu-ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik dengan menggunakan masjid sebagai sarana belajar mengajar.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya (Suisssmanto, 2004:50)

Dengan kata lain, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang tidak ditemui pada lembaga pendidikan umum (modern), sehingga kemudian ada istilah bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang semuanya berada di bawah naungan seorang pemimpin yang disebut dengan kyai.

b. Sejarah Pondok Pesantren

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang bisanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) muali mengajarkan ilmunya di surau-surau, majelis-

majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai semakin terkenal dan pengaruhnya semakin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut (DEPAG, 2003:10)

Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedang tinjauan yang lain menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik, Jawa Tengah. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru (Arifin, 1993:17) Tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu: Ibadah untuk menanamkan iman, Tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal, Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 1993:17). Kemudian dalam perkembangannya, pasca periode para wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan di pondok

pesantren diteruskan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah Kyai, hingga masa sekarang.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri, namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu:

Alasan Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

Alasan Kedua, Untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat (Maunah, 2009:25)

Tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok

Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 02 s/d 06 Mei 1978, yaitu:

Pertama, mengenai tujuan umum pesantren, Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Kedua, mengenai tujuan khusus pesantren, tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat Kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa (Qomar, 1996:6)

d. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

- 1). Pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab dengan menggunakan bahasa Arab dan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Adapun kurikulumnya tergantung pada kyai pengasuh pondok.

2). Pondok pesantren modern, yaitu pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

3). Pondok Pesantren Komprehensif.

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan (Ghazali, 2002:14-15)

Kategori pesantren dari perspektif kurikulumnya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a). Pesantren yang menetapkan kurikulum pengajian nonsekolah, di mana santri belajar pada beberapa orang kiai/guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini bersifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan seperti ini, yang dinamai sistem lingkaran (pengajian *halaqoh*).
- b). Kurikulum sekolah tradisional (madrasah *salafiah*), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan

kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Pondok modern, di mana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian *integral* dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. (Wahid, 2010:151)

e. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Dalam pelaksanaan penyampaian ajaran Islam, meskipun pada dasarnya sama-sama kegiatan belajar mengajar, metode pendidikan yang diselenggarakan ulama masa lalu ini masih sanga sederhana, tidak seperti sekarang yang sudah tersistem dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren pada masa sekarang, berikut ini akan penulis uraikan penjelasannya. Sebelum membahas lebih jauh mengenai sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, terlebih dahulu akan dijelaskan kembali pengertian dari sistem itu sendiri. Sistem adalah suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lain saling berhubungan saling memperkuat (Arifin, 1995:27) Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam penggunaanya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut. Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan

pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya sistem yang baku bagi pondok pesantren. Demikian itu disebabkan oleh kehendak kyai pengasuh pondok pesantren masing-masing yang ditopang dari kualitas dan kapasitas keilmuannya.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional menurut Arifin (1993:17) adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang. Pesantren yang masih menyelenggarakan sistem ini sering disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi), dan sampai saat ini tetap bertahan di desa-desa dengan mengandalkan kekarismaannya. Kesemua sistem pendidikan dan pengajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Timur Tengah abad pertengahan (sekitar 12-15 M), yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab kuning. Penyebutan tersebut menurut Martin Van Bruinessen (1999:32) disebabkan karena kertas bukunya yang berwarna kuning. Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem. Di samping pola tradisional yang termasuk ciri pondok *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap

perkembangan pondok pesantren. Ada tiga sistem yang diterapkan, yaitu:

- 1). Sistem klasikal, adalah dengan pendirian sekolah-sekolah dan di dalamnya terjadi integrasi sistem pendidikan, antara ilmu agama dan umum. Dan kurikulum yang dipakai di samping dari kyai juga kurikulum dari departemen Agama maupun Diknas.
- 2). Sistem kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus-kursus (*takhassus*), pembelajaran yang dilakukan ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris dan ketrampilan tangan seperti menjahit, mengetik dan lain-lain.
- 3). Sistem pelatihan, pola pelatihan yang dikembangkan adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan lain-lain (Ghazali,2002:14-15)

f. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tidak terdapat lima unsur, yaitu: kyai, santri, pondok, pengajian kitab kuning, dan pembelajaran di pesantren.

- 1). Kyai, ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral, suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai, kyai sebagai penggerak dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.

- 2). Santri, Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Menurut tradisi yang ada di pesantren, ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren.
 - a). Santri *Mukim*, yaitu santri yang menetap tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai, dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri.
 - b). Santri *kalong*, adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren. Sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren, disamping terdapat pula santri yang kalong yang tidak banyak jumlahnya.
- 3). Pondok, Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang telah dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren

dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren. Pondok untuk tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisah oleh rumah kyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamarnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki.

- 4). Masjid, Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.
- 5). Pengajaran kitab-kitab klasik, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan para ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama'. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan

keagamaan. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesanten yakni: nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah* (Ghazali, 2002:30-32)

6). Macam-Macam Program Kepesantrenan

Program kepesantrenan terdiri dari dua macam, yakni:

a). Program Kepesantrenan Berbasis Tahsin Al-Qur'an

Program Kepesantrenan berbasis *tahsin* al-Qur'an di masukkan dalam mata kepesantrenan BTQ (Baca Tulis Qur'an). Pelaksanaan program ini difokuskan agar siswa menguasai makhorijul huruf (cara pelafalan huruf hijaiyyah) dan tajwid agar tepat sesuai kaidah membaca al-Qur'an. Siswa tidak hanya ditekankan pada teori semata melainkan juga praktek membaca yang dipandu langsung oleh guru pengampu.

Selain itu, mata kepesantrenan BTQ juga menerapkan penekanan sistem setoran hafalan surah-surah dalam al-Qur'an.

b). Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning

Program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning dilakukan siswa dengan mempelajari beberapa kitab kuning tingkat dasar, dalam pelaksanaannya, guru mencoba memasukkan budaya pesantren pada siswa, seperti contoh, siswa dihibau untuk memaknai lafadz kitab dengan huruf

pegon. Kemudian Guru menjelaskan kandungan dari bab pada kitab yang dipelajari.

3. Kitab Kuning

a. Sejarah Kitab Kuning

Sejarah mencatat bahwa sekurang-kurangnya sejak abad 16 M, sejumlah kitab kuning baik dengan menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Melayu maupun Bahasa Jawa sudah beredar dan dijadikan bahan informasi dan kajian mengenai islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual islam nusantara, sejak abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren (Wahid, 2010)

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya (Rahardjo, 1985:55). Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi:

“Kemungkinan besar sebutan itu datang daripihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek, terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren”

Imam Bawani (1993:135) dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin (2000:10) bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan *kitab gundul*. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.

Term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang kertasnya kuning saja akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendekiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning namun belakangan ini penerbit penerbit banyak yang menggunakan kertas putih.

Kitab kuning ini termasuk ke dalam kurikulum dalam sistem pesantren dan identik pada pesantren karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang

sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari alumni pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning. Oleh sebab itu, kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari tidak hanya untuk alumni pesantren tetapi dipelajari untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu aqidah hukum Islam dan lain sebagainya

b. Pengertian Kitab Kuning

Kitab dalam bahasa arab diartikan buku, sedangkan kuning adalah nama warna. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan Tulisan bahasa Arab, Walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab kuning ini tidak dilengkapi dengan *harakat*. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakal*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan “kitab gundul” (Haedari, 2004:149).

Menurut Affandi Mochtar (2001: 36), kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an Masehi.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al Kutub Al-qadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama' klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern (Turmudi,2004:36). Ada pula yang mengartikan bahwa

dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas berwarna kuning, jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning (Barizi, 2014:62). Berbeda sedikit dengan yang diungkapkan oleh Sahal Mahfudz (1994:272) bahwa, disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas warna kuning, meskipun sudah banyak dicetak ulang pada kertas putih. Secara terminologi, kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan islam klasik. Kitab kuning ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab (Maunah, 2009:39). Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*). Pada umumnya dicetak di kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan kitab gundul. Di wilayah Timur Tengah sendiri, kitab-kitab seperti ini disebut *Kutub al-Qadimah* (kitab-kitab klasik) sebagai sandingan dari *Kutub al-Asriyah* (kitab-kitab modern).

Dikutip dari Affandi Mochtar (2001:37), Masdar F. Mas'udi mendefinisikan kitab kuning sebagai berikut :

- 1). Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' asing, tapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama' Indonesia

- 2). Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai karya tulis yang independen, dan;
- 3). Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan, baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

c. Spesifikasi Kitab Kuning

1). Dari segi bentuk fisik

Dilihat dari segi bentuk fisiknya, spesifikasi kitab kuning diungkapkan oleh Muhaimin (1993:300) sebagai berikut:

- a). Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b). Umumnya tidak memakai *syakal*, bahkan titik dan koma
- c). Berisi keilmuan yang cukup berbobot lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- d). Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis

e). Banyak diantara kertasnya berwarna kuning

Spesifikasi kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil yang dirumuskan sebagai berikut:

- a). Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun, babun, fashlun, farun*, dan seterusnya
- b). Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya
- c). Selalu digunakan istilah-istilah (*idiom*) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Almadzab, Al-ashlah, as-shalih, Al-arjah, al-rajih*, dan seterusnya. Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijma'an*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan* (Mahfudz, 1994:274).

2). Dari segi format

Dari segi format, pada umumnya kitab kuning itu sendiri sedikit lebih kecil dari ukuran kwarto dan tidak dijilid. Setiap empat helai kertasnya, masing-masing memuat empat halaman tulisan, dilipat menjadi satu koras dan himpunan koras-koras tersebut diberi kulit sampul lepas. Hal ini memudahkan bagi para santri atau siswa dalam proses belajarnya, karena dengan demikian mereka dapat membawa hanya bagian yang kebetulan sedang dipelajarinya. Warna kertas kitab kuning sebagian besar berwarna

kuning kecoklatan atau kekuning-kuningan. Hanya sebagian kecil yang berwarna putih, bahkan buram. Dari kebanyakan kitab kuning yang dicetak dengan kertas berwarna kuning inilah muncul nama “kitab kuning”. Pencetakan kitab kuning dengan kertas berwarna kuning seperti ini dilakukan baik oleh penerbit Indonesia (kalangan pesantren menyebutnya penerbit dalam negeri) maupun luar negeri, misalnya penerbit Singapura, Turki dan Arab Saudi (Nur Faizin, 2012).

3). Dari segi isi

Dari segi isi, kitab kuning itu meliputi beberapa cabang ilmu keislaman seperti *fiqh*, *tasawuf*, *hadits*, *tauhid* dan *tarikh* serta cabang-cabang ilmu pendukung khususnya kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *‘arud* dan *mantiq* (Maunah, 2009:39-40)

4). Dari segi usia

Dari segi usianya, pada umumnya kitab kuning itu berumur sedikitnya seratus tahun, bahkan ada juga yang mencapai hampir seribu tahun. Namun hal ini tidak berarti bahwa kitab kuning itu tidak mengalami perubahan atau regenerasi, sebab sampai tahun 1994 masih banyak ulama yang menyusun kitab-kitab yang berpola kitab kuning (Nur Faizin, 2012)

5). Dari segi tata letak

Dari segi tata letak, kitab kuning dibedakan menjadi:

a) *Matn*

Matn adalah teks asal (inti) dari suatu kitab kuning yang diletakkan di bagian pinggir (margin), baik sebelah kanan maupun kiri. Kitab *matn* ada yang dengan redaksi *nazham* dan ada yang *khobar*. Bidang fikih, misalnya, kitab *matn Taqrib* karya Abu Syuja', bidang nahwu, seperti *matn alAjurumiyyah* karya Muhammad bin Muhammad bin Dawud ash-Shanhajiy, bidang sharaf, seperti kitab *Nazham Maqshud* karya Syekh Ahmad bin Abdirrahim.

b) *Syarh*

Syarh adalah komentar atau teks penjelas atas *matn* yang diletakkan di ruang tengah di dalam kurung (halaman), karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibanding *matn*. Bidang fikih, misalnya, kitab *Fath al-Qarib al-Mujib* karya Abu al-Qasim al Ghazzi yang merupakan *syarh* dari kitab *Matn Taqrib* karya Abu Syuja'. Bidang sharaf, misalnya kitab *Hill al-Ma'qud min Nazhm al Maqshud* oleh Muhammad Ilyas yang merupakan *syarh* dari kitab *Nazham Maqshud* karya dari pengarang bernama syekh Ahmad bin Abdirrahim.

c) *Hasyiyah*

Hasyiyah adalah kitab penjelasan dari penjelasan (*syarh* dari *syarh*). Penerbit kitab jenis ini meletakkan *hasyiyah* di bagian tengah, sedangkan yang dijelaskan diletakkan di bagian

pinggir. Bidang fikih, misalnya kitab *Hasyiyah al-Bajuri* karya Syekh Ibrahim al-Bajuri yang merupakan syarh dari syarh kitab *Fath al-Qarib* karya Abu al-Qasim al-Ghazzi. (Mustofa, 2018)

d. Komponen-komponen dalam pembelajaran kitab kuning

1). Konsep Pembelajaran Kitab Kuning

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran kitab kuning di pesantren yang menyangkut interaksi guru dan murid dan sumber belajar antara lain sebagai berikut:

- a). Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak dihormati termasuk anggota keluarganya dan kadang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberi berkah
- b). Diperoleh tidak ilmu bukan semata-mata karena ketajaman akal, ketetapan metode mencarinya, dan kesungguhan berusaha melainkan juga tergantung pada kesucian jiwa, restu, dan berkah kyai serta upaya ritual keagamaan seperti puasa doa dan *riyadhoh* bahkan cara yang terakhir ini memenuhi tradisi pesantren.
- c). Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah karena itu ia harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri

d). Transmisi lisan para kyai adalah penting meskipun santri mampu menelaah kitab sendiri yang demikian ini belum disebut ngaji (Majid, 1994)

2). Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

3). Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat

diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri.

Menurut Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi (2004:209):

“Metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran”.

Berbagai-bagai metode pembelajaran yang dapat ditempuh dalam mengkaji kitab kuning. Pelaksanaan pengajaran kitab ini secara bertahap dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana kemudian tingkat lanjutan dan tahassus. Tak sedikit tokoh yang mengemukakan metode pembelajaran kitab kuning. Pendapat Zamakhsyari Dhofier (1994:28) dan Nurcholis Majid (1994:28) selaras dengan pendapat Affandi Mochtar (2001:38) dan Husni Rahim (2001:151), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kitab kuning, terdiri dari sorogan dan bandongan sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa selain metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (*munadzaroh*), metode evaluasi, dan metode hafalan (Siradj, 2004:280). Adapun menurut Nurhayati Djamas (2009: 202-203) metode pembelajaran kitab kuning adalah *halaqah* dan klasikal.

Adapun pengertian dari beberapa metode pembelajaran kitab kuning tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Bandongan atau wetonan*

Disebut bandongan karena kajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri, disebut weton karena berlangsungnya kajian itu merupakan inisiatif kyai itu sendiri baik dalam menentukan tempat waktu terutama kitabnya.

Bandongan atau wetonan adalah metode pembelajaran kitab kuning dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Senada dengan diungkapkan oleh Endang Turmudi (2004:36) bahwa, dalam metode ini kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.

Berbeda dengan hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa yang dimaksud metode wetonan adalah pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kyai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan secara lebih lanjut (Saleh, 1982:79).

Bandongan atau *wetonan* ini seiring dengan perkembangan zaman banyak pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode ini diantaranya adalah setelah kyai membaca dan menjelaskan materi ditindaklanjuti dengan cara membuka pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskannya. Dari modifikasi ini, maka terciptalah pengembangan model kajian kitab kuning yang baru sehingga lebih memungkinkan santri sebagai objek pendidikan pada waktu itu akan lebih memahami terhadap apa yang disampaikan oleh seorang kyai sehingga mengalihkan posisi santri pada posisi sebagai subjek pendidikan dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren.

b) *Sorogan*

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya (Arief, 2002:150). Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.

Sorogan ini merupakan model pengembangan kajian kitab kuning karena di dalamnya terdapat atau terjadi interaksi yang hidup antara kyai dan santri kyai mengoreksi terhadap bacaan santri dan santri pun dapat mengetahui secara jelas tentang apa yang menjadi kesalahan pada dirinya berkaitan dengan lemahnya pemahaman terhadap cara mengartikan literatur Arab dan memahami kitab kuning yang dipelajarinya.

c) Hafalan

Metode hafalan merupakan suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan kata-kata (*mufrodat*), atau kalimat-kalimat, nadzam-nadzam, maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya (Mujib & Muhaimin, 1993:276). Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri atau siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan pengawasan kyai atau ustadz dalam proses belajar mengajar.

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara

periodic atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajarn dengan metode hafalan umumnya berkenan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugsi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.

d) *Syawir/ Munadzoroh*

Syawir atau *munadzoroh* adalah pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya metode ini digunakan dalam dua tingkatan;pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia;kedua *munadzoroh* yang dipimpin kyai, di mana hasil musyawarah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya dalam *munadzoroh* ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok *munadzoroh* ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai karena mereka harus mempelajari kitab-kitab yang ditetapkan kyai.

Metode ini mirip dengan metode diskusi yang ada di dalam lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun

lembaga pendidikan Islam dalam berbagai jenjang pendidikan mudzakah atau musyawarah ini merupakan model pengembangan kajian kitab kuning santri di pesantren sebagai wahana untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan universal tentang berbagai persoalan yang dihadapinya baik masalah fiqih, aqidah, muamalah dan lain sebagainya. Unsur kesadaran santri cukup tertantang di samping itu pelaksanaan pembelajarannya berlangsung dialogis dan *take and give* dalam bidang keilmuannya.

Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun, dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pendapat lain yang muncul dalam forum.

e) Metode Evaluasi

Metode evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan dan disampaikan (Qomar, 1996:160-161). Metode ini dapat menumbuhkan persaingan yang sehat dikalangan santri atau siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal bila evaluasi dilakukan secara profesional. Artinya, evaluasi memiliki konsekuensi yang jelas, misalnya jika nilai

seorang santri atau siswa rendah maka dia harus mengulang atau bahkan bisa tidak naik kelas.

f) *Halaqah*

Halaqah adalah metode di mana murid belajar secara langsung satu per satu kepada guru untuk bidang pengetahuan keislaman tertentu dengan menggunakan kitab referensi yang sama untuk mengupas dan menjelaskan materi yang terkandung dalam kitab tersebut, bahkan membetulkan bacaan murid yang membaca di hadapannya.

g) Klasikal

Klasikal adalah model pembelajaran di mana guru menjelaskan materi kurikulum yang diajarkannya di depan kelas dan murid- muridnya duduk di bangku atau kursi menerima pegajaran dari gurunya.

4). Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sisitem pengajaran. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai (Mohammad, 1986: 113).

Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai berikut :

- a) Membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan madrasah.
- b) Untuk menilai hasil para murid dan para guru maupun para tutor yang ada di madrasah.
- c) Untuk menialai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak terlalu rumit atau tidak (Slamet,1999)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan turun langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala-gejala alami.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena permasalahan penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, serta perlu pemahaman situasi sosial secara mendalam. Metode penelitian deskriptif merupakan strategi dan teknik penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi atau kejadian-kejadian yang telah ada dan ditemui di lapangan berupa masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, kemudian data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka (Muhajir, 1996: 20).

Lapangan yang dimaksud dalam *field research* tersebut adalah MTs Yaspi Pakis. Adapun penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif adalah:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Penelitian ini menyajikan gambaran berupa data tertulis atau lisan dari informan karena penelitian ini bertujuan memberikan pandangan secara lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari fakta-fakta berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber-sumber atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan (Straus, 2009 :4).

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Yaspi Pakis yang beralamat di Jalan Balak No.02 Dusun Kembangkuning, Desa Rejosari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

C. Sumber Data

Sumber data adalah asal muasal suatu data dalam suatu penelitian diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data menempati kedudukan penting

dalam penelitian karena menjadi tolok ukur kriteria ke validan suatu penelitian. Sumber data dibedakan menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Lofland yang dikutip Moleong (2005:157)

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Sumber data dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Data primer biasanya berupa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru mata kepesantrenan kajian kitab kuning, dan siswa MTs Yaspi Pakis.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Ciri dari data sekunder itu sendiri adalah berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar ataupun foto yang berhubungan dengan obyek yang sedang diteliti serta literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan. Dalam penelitian ini, hasil test dan wawancara merupakan sumber data sekunder.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 2005:83). *Interview* atau wawancara adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005:186).

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula (Sukmadinata, 2009: 222). Alat-alat wawancara yaitu buku catatan, *tape recorder*, kamera. Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesaimelakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang (Arikunto, 2006:145).

Dalam penelitian ini, peneliti dan responden melakukan wawancara dalam sebuah ruangan yang telah mereka tentukan dan pada waktu yang telah mereka sepakati. Adapun tokoh yang tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah MTs Yaspi Pakis, Waka Kurikulum MTs Yaspi Pakis, Guru-Guru mata kepesantrenan

kajian kitab kuning *taisiirul khollaq* dan *mabadi al fiqhiyah* serta siswa/siswi kelas VII MTs Yaspi Pakis.

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang adanya program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis.

2. Observasi Penelitian

Pengumpulan data dengan observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Tanzeh, 2009:2)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam literatur lain, observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Santoso, 2005:73-74)

Menurut peneliti, dalam penelitian ini sangat tepat jika menggunakan observasi partisipan karena segala hal yang sifatnya rahasia orang yang diobservasi dapat terungkap, sehingga akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data.

Metode ini digunakan untuk mengetahui penerapan metode kajian kitab kuning dalam kegiatan pembelajaran mereka. Observasi ini dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas. Observasi bermanfaat agar peneliti memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, mendapatkan pengalaman langsung, melihat hal-hal langsung, melihat hal-hal yang tidak

akan terungkap oleh responden dalam wawancara, menemukan hal-hal diluar persepsi responder, memperoleh kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang teliti (Hersiansyah, 2010 :118). Menurut Guba dan Lincoln (1995), observasi dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

- a. Pengamatan memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya;
- b. Pengamatan digunakan untuk mengecek keabsahan data
- c. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit
- d. Dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Adapun yang diamati oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Letak geografis MTs Yaspi Pakis
- b. Keadaan dan kondisi Sarana Prasarana MTs Yaspi pakis
- c. Pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang

sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti; monografi catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyelidik (Tanzeh, 2009:66)

Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Menurut Andi (2010:191), dokumen berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film dan lain-lain.

Adapun dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Profil MTs Yaspi Pakis, sejarah berdirinya dan perkembangan MTs Yaspi Pakis, daftar guru (termasuk jumlah, latar pendidikan guru);

- b. Visi, Misi dan tujuan MTs Yaspi Pakis;
- c. Data-data lain yang berkaitan dengan fokus penelitian

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan focus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Adapun proses menganalisa data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaksi yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:23), yaitu:(1) reduksi data (*data reduction*);(2) Penyajian data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Tanzeh dan Suyitno, 2006:175). Reduksi data dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan.

Reduksi data dilakukan peneliti agar memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian yang bersumber dari catatan maupun data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Dalam proses reduksi data pada penelitian ini adalah memilih dan memilah data-data yang dianggap pokok, penunjang, dan tidak penting.

Data-data yang diperoleh dari wawancara tentang implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis kemudian direlevansikan dengan data observasi dan data dokumentasi untuk selanjutnya disederhanakan dan dikelompokkan serta disusun secara sistematis.

2. Penyajian Data

Tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti setelah mereduksi data adalah tahap penyajian data. Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-

kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Hal yang harus diingat dalam menyajikan data adalah data yang disajikan harus dengan bentuk teks naratif, yaitu teks yang ditulis singkat, padat, jelas, dan tidak bertele-tele. Setelah data-data yang berkaitan dengan penelitian implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning direduksi, kemudian di sajikan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan penerapan pelaksanaan program kajian kitab kuning, dan faktor pendukung dan penghambat program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning pada siswa MTs Yaspi Pakis kelas VII.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam hal ini data yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas karena mempengaruhi kualitas hasil penelitian.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti memiliki dua tahap. Pada tahap pertama, penarikan kesimpulan bersifat longgar, yaitu peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara umum namun terperinci. Kemudian, Pada tahap kedua, peneliti menarik kesimpulan yang bersifat final, yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang masih dalam bentuk umum kemudian di kerucutkan sehingga akan ditemukan sebuah kesimpulan hasil penelitian yang utuh dan mudah difahami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Profil MTs Yaspi Pakis

MTs Yaspi adalah salah satu satunya pendidikan dengan jenjang Sekolah Menengah di Desa Rejosari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, MTs Yaspi berada di bawah naungan Kementerian Agama. MTs Yaspi beralamat di Jalan Balak No.02, Dusun Kembangkuning, Desa Rejosari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah Kode Pos 56193. MTs Yaspi Pakis adalah suatu lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan lembaga Ma'arif di kota Magelang. Lembaga ini didirikan oleh beliau Bapak Kyai Idris Abdan pada tahun 1968, yang pada awalnya lembaga ini bernama PGA (Pendidikan Guru Agama) yang berarti pendidikan yang setara dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA. Karena pada masa itu belum ada lembaga Madrasah Tsanawiyah ataupun Madrasah Aliyah untuk pendidikan setingkat SMP dan SMA. Lembaga PGA ini diresmikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang pada tanggal 1 Januari 1969, dengan Nomor Induk Peresmian 169 dan Nomor Piagam K/09/III.d/75. Pendidikan Guru Agama (PGA) berdiri atas dasar keinginan beliau Bapak Kyai Idris Abdan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bisa

mencakup pendidikan formal maupun pendidikan agama di daerah Magelang, tepatnya untuk daerah Magelang Timur. Pendidikan PGA 4 tahun lahir sebagai jawaban atas terjadinya polarisasi yang muncul dalam masyarakat. Kelompok Masyarakat yang paling dominan terbelah dalam tiga golongan, yaitu santri, abangan dan priyayi. Pola pemikiran yang berkembang di masyarakat dirasakan oleh kaum santri sebagai hal yang perlu penanganan serius agar ideologi kesantrian tidak tergerus oleh kuatnya arus ideologi yang lain. Secara garis besar, tujuan didirikan pendidikan PGA adalah:

- 1). Mempertahankan eksistensi umat Islam
- 2). Menanamkan keimanan dan ketaqwaan generasi muda Islam
- 3). Mencetak tenaga guru dan kader dakwah yang Tangguh

Para tokoh yang membidani lahirnya PGA 4 tahun adalah:

- 1). Kyai Idris Abdan dari Unsur Ulama
- 2). Kyai Daenuri dari unsur aparat pemerintahan sekaligus ulama
- 3). Mahfud dari unsur guru
- 4). Rochmatulloh Abdan dari unsur Yayasan
- 5). Kyai Muhyidin dari unsur Pengurus Madin

Pada tahun 1975, sehubungan dengan adanya peraturan pemerintah yang baru, yakni menghapus nama-nama lembaga PGA, maka kepengurusan yayasan PGA Yaspi Pakis bermusyawarah dan menghasilkan kesepakatan untuk melanjutkan lembaga PGA menjadi

Lembaga Madrasah Tsanawiyah. Bertepatan pada tanggal 1 Januari 1976 lembaga Madrasah Tsanawiyah ini berdiri. Kemudian lembaga Madrasah Tsanawiyah ini diresmikan oleh Departemen Agama Kabupaten Magelang pada 8 Desember 1987 dengan nomor peresmian WK/5.c/19/Pgm/Ts/1987, dengan nama lembaga yang resmi yaitu Madrasah Tsanawiyah Yaspi Pakis atau setara dengan pendidikan tingkat SMP, dengan kepala madrasah yang pertama yaitu beliau Bapak Kyai Rokhmatulloh Abdan. Seiring dengan berjalannya waktu, Lembaga MTs Yaspi Pakis berkembang dengan sangat pesat. Memiliki banyak siswa, fasilitas semakin memadai, tenaga pendidik semakin meningkat, hingga mejadikan lembaga MTs Yaspi Pakis tetap bertahan dan eksis dalam dunia kependidikan formal dan agama hingga sekarang.

Pada tahun 2014 Kepala Madrasah Yaspi Pakis beralih kepada beliau Bapak Kyai Syarif Hidayatulloh yang tidak lain adalah putra dari kepala madrasah yang sebelumnya yakni Bapak Kyai Rokhmatulloh Abdan. Hingga sampai saat ini MTs Yaspi Pakis sudah mempunyai tiga gedung utama yang bisa menampung lebih kurang 350 siswa. Dalam nilai akreditasi terakhir, yakni pada tahun 2019, lembaga ini mendapatkan nilai A dari pemerintah. Hal ini dikarenakan MTs Yaspi Pakis mampu melaksanakan kegiatan pendidikan dengan baik dan mampu meluluskan alumni-alumni yang pandai dan agamis. Sampai saat ini, untuk daerah Magelang Timur, MTs Yaspi Pakis masih

menjadi satu-satunya lembaga yang memberikan layanan pendidikan formal maupun pendidikan agama. MTs Yaspi Pakis yang terletak di Desa Rejosari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang ini mempunyai lokasi yang sangat strategis. Karena lembaga ini terletak di kawasan ramai akan usia anak sekolah dan terletak di seberang jalan raya. Hingga menjadikan MTs Yaspi Pakis diminati para orang tua untuk menyerahkan pendidikan putra-putrinya di lembaga ini.

(wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Yaspi Pakis, Bapak Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I, pada 8 Januari 2024)

b. Visi Misi MTs Yaspi Pakis

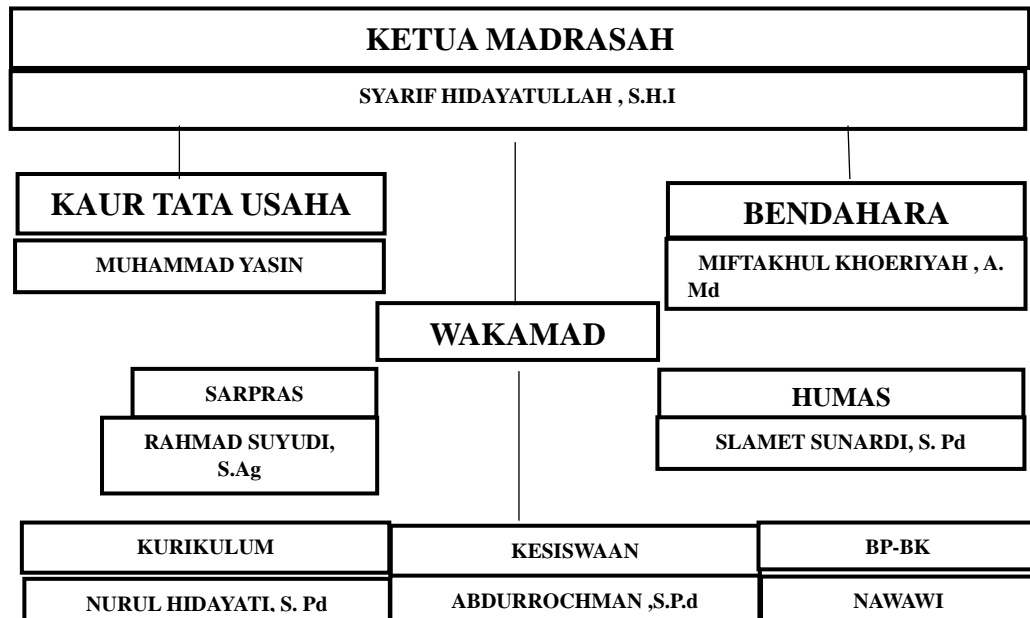
1). Visi MTs Yaspi Pakis

Visi MTs Yaspi Pakis yaitu terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, beretos kerja tinggi, berwawasan luas, dan terbentuknya kehidupan yang agamis.

2). Misi MTs Yaspi Pakis

- a). Mengembangkan kemampuan dasar siswa menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.
- b). Mengembangkan pemahaman agama yang toleran dan demokratis.
- c). Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan sistematis dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- d). Membangun budaya madrasah sebagai salah satu ciri khas.

c. Struktur Organisasi Lembaga MTs Yaspi Pakis



Gambar 4.1

Struktur Organisasi MTs YASPI Pakis

(wawancara dengan Ibu Nurul, S.Pd pada tanggal 8 Januari 2024)

d. Fasilitas Sekolah

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas	19	19			
2	Ruang Guru	1	1			
3	Ruang Kepala Madrasah	1	1			
4	Ruang Tata Usaha	1	1			
5	Ruang Lab Komputer	1				1
6	Ruang perpustakaan	1			1	
7	Ruang Kopsis	1	1			
8	UKS	1			1	

9	BP	1			1	
10	Musholla	1				1
11	Gudang	1			2	
12	KM Siswa	8	2		4	2
13	KM Guru	1	1			
JUMLAH		32	26		10	4

Tabel 4.1
Jumlah dan kondisi fasilitas di MTs Yaspi Pakis

e. Kondisi Objektif Sekolah

Tanah yang dimiliki : 6.109 Tanah

Menurut sumber (M2) : -

Luas tanah bersertifikat : -

Luas Tanah tidak Bersertifikat : 1.350 m2

Luas bangunan : 420 m2

Status tanah : Hak Pakai dan Wakaf

f. Data Guru dan Pegawai Sekolah

NO	Status Guru	Jumlah	Tingkat Pendidikan					
			SMA	DI	D2	D3	S1	S2
1	Guru PNS							
2	Pegawai PNS							
3	Guru Tetap Yayasan	21	1	1	2		19	
4	Pegawai Tetap Yayasan	6	3				1	
JUMLAH			4	1	2		20	

Tabel 4.2 Data Guru dan Pegawai MTs Yaspi Pakis

g. Data Siswa dan Ruang Kelas

N O	Kelas	ROMBEL	JUMLAH SISWA
1	VII	7	194
2	VIII	6	170
3	IX	6	152
JUMLAH		19	516

Tabel 4.3 Data Siswa dan Kelas

2. Penyajian Data

a. Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024

1). Perencanaan Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024

Program kepesantrenan di MTs Yaspi Pakis terdiri dari dua macam yakni program kepesantrenan *Tahsin* Al Qur'an dan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning. Pada mulanya program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning belum diadakan di MTs Yaspi Pakis, program kepesantrenan yang sudah tersedia adalah *tahsin* Al-Qur'an. Program kepesantrenan *tahsin* al Qur'an sudah dimulai sejak awal tahun 2019. Program tahsin ini menggunakan media kitab *jet tempur*, sedangkan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning ini baru dimulai pada Bulan Juli tahun 2022, sebagai program rancangan dari kepala madrasah MTs Yaspi Pakis, Kyai Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I yang kemudian didukung oleh Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, Ibu Nurul Hidayati, S.Pd.I , dan disetujui oleh seluruh guru MTs Yaspi Pakis.

Untuk mengetahui dan menggali informasi sekaligus fakta dari beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

bagaimana implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024, maka Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber.

Untuk mengetahui latar belakang adanya program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ahmad Syarif Hidsayatullah, S.H.I, pada hari Senin, 8 Januari 2024 sebagai berikut:

“Sekolah ini adalah madrasah satu-satunya di Kecamatan Pakis, yang tentunya dituntut harus punya nilai *plus* daripada sekolah umum, masyarakat yang menyekolahkan anak mereka di MTs Yaspi berharap anak mereka punya nilai yang beda daripada anak yang bersekolah di SMP, coba kalau kita lihat pergaulan anak usia SMP/MTs sekarang, bisa dibilang mengerikan, bagi saya ini seperti tuntutan, saya ingin kepercayaan masyarakat terhadap madrasah terwujud, dengan memanfaatkan lingkungan pesantren sekitar sini, saya kira itu adalah peluang bagus untuk membangun program kepesantrenan”

Ibu Nurul Hidayati, S.Pd.I, sebagai wakil kepala madrasah bagian kurikulum juga memperkuat sebab adanya program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning, hal ini sesuai hasil wawancara dengan beliau pada tanggal 8 Januari 2024 dengan paparan sebagai berikut:

“Saya pikir juga begitu, pelajaran-pelajaran rumpun agama seperti fikih, akidah akhlak, terlalu kerucut jika hanya condong buku paket, kurang menekan di kehidupan sehari-hari, kalau isi kitab kuning lebih fokus ke kebiasaan anak-anak di kehidupan sehari-

hari, kalau kitab *mabadi fikih* membahas dasar-dasar sholat secara detail dibandingkan buku paket fikih”

Kitab kuning adalah kitab karangan ulama dahulu yang ditulis dengan huruf *pegon* dalam kertas yang biasanya ditulis dalam kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning yang diajarkan di MTs Yaspi Pakis adalah kitab *mabadiul fiqhiyah*, kitab *taisiirul khollaq*, dan kitab *matn al-jurumiyyah*. Kitab-kitab kuning tersebut adalah kitab -kitab tingkatan dasar yang memang diperuntukkan untuk pelajar pemula. Di dalam kitab kuning terkandung banyak sekali nasehat-nasehat, nilai-nilai, adab-adab, yang sangat baik untuk digunakan sebagai pedoman berkehidupan.

Alasan yang melatar belakangi adanya program pesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis adalah mengenai kepercayaan masyarakat terhadap MTs Yaspi Pakis. MTs Yaspi Pakis adalah satu-satunya madrasah di Kecamatan Pakis, lainnya adalah SMP, masyarakat sekitar mempercayakan bahwa anak mereka akan memiliki nilai kepribadian yang berbeda apabila disekolahkan di madrasah, hal ini diperkuat bahwa pendiri MTs Yaspi Pakis adalah dari putra dari seorang kyai bernama Kyai Abdan, yakni Kyai Rohmatullah Abdan yang kebetulan saat itu kepemimpinan MTs Yaspi Pakis diteruskan oleh putra Kyai Rohmatullah Abdan yaitu Bapak Ahmad Syarif Hidayatullah. Selain itu, MTs Yaspi Pakis berdiri di kelilingi oleh pondok pesantren, hal itu juga tentu menjadi peluang emas yang

harus dimanfaatkan, selain untuk membantu merealisasikan harapan masyarakat hal ini termasuk dalam usaha mensyiarkan agama Allah. Alasan lain dilaksanakannya program kepesantrenan adalah dikarenakan pelajaran rumpun pendidikan agama seperti fikih dan akidah akhlak islam hanya fokus pada pembelajaran yang sifatnya global dan dirasa kurang mengena dalam kehidupan sehari-hari. Bab-bab yang dibahas dalam buku paket masih bersifat pengetahuan secara luas, bukan merujuk pada pengetahuan yang lebih detail.

Dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana perencanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I, sebagai perancang dari program ini, wawancara ini dilaksanakan pada 8 Januari 2024 pukul 08.00, sebagai berikut:

“Saya merancang program ini, tentu saya telah menyiapkan beberapa komponen, seperti tujuan program, konsep program, kitab kuning apa yang mau diajarkan, saya juga sudah punya pandangan mengenai siapa yang akan menjadi pengampu kitab nantinya. Untuk konsepnya, program ini saya masukkan di jam pelajaran reguler, saya harap siswa bisa maknai kitab pakai *pegon*, bisa mbaca maknana mereka sendiri kaya santri pada umumnya, bisa tau artinya, bahkan saya berharap mereka bisa mempraktekkan dan menerapkan apa yang mereka dapat dari penjelasan kitab kuning tersebut dan, untuk sarana evaluasi, mata kepesantrenan kajian kitab kuning juga diikuti dalam ujian akhir tengah juga akhir semester dan tentu ada rapot tersendiri untuk mata kajian kitab kuning rapot, dengan label rapot kepesantrenan”

Setiap program tentunya memiliki konsep dan tujuan agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik sesuai harapan dan tujuan bersama. Untuk program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis memiliki konsep sebagai berikut:

- a). Membiasakan siswa untuk *play role* mendalami peran sebagai seorang santri
- b). Membiasakan siswa memaknai arab dengan makna arab jawa gantung (*pegon*)
- c). Mata kepesantrenan kajian kitab kuning diberikan pada jam reguler
- d). Mata kepesantrenan kajian kitab kuning juga diikutkan dalam penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester
- e). Nilai ujian mata kepesantrenan kajian kitab kuning juga di masukkan dalam rapot kepesantrenan yang juga diserahkan ke walimurid

Pertama, membiasakan siswa untuk *play role* atau bermain peran sebagai seorang santri, dikarenakan pembelajaran kajian kitab kuning biasanya hanya dilakukan oleh santri-santri yang berada di pondok pesantren, dengan adanya program ini akan menanamkan nilai kehidupan santri pada siswa MTs Yaspi Pakis. Kedua, membiasakan siswa memaknai arab dengan makna arab jawa gantung (*pegon*), pembelajaran ini dilakukan dengan cara

siswa-siswa diminta untuk mendengarkan dikte makna kitab yang dibacakan oleh pengajar kitab kuning. Kemudian sambil mendengarkan juga memaknai menggunakan Arab Jawa atau yang biasa disebut arab *pegon*, karena mayoritas siswa kelas VII atau siswa MTs secara keseluruhan itu adalah lulusan dari SD yang bisa jadi atau penuh kemungkinan masih buta huruf-huruf hijaiyyah, penggunaan arab *pegon* ini diharapkan mampu membantu siswa yang masih buta huruf-huruf hijaiyyah. Ketiga, mata kepesantrenan kajian kitab kuning diberikan pada jam reguler, yakni dengan satu kali pertemuan dengan durasi 2 jam pelajaran per mata kepesantrenan dalam seminggu. Keempat, mata kepesantrenan kajian kitab kuning diikutkan dalam penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester, hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa pemahaman mereka tentang materi kajian kitab kuning yang diajarkan, ujian mata kepesantrenan dilakukan setelah semua ujian mata pelajaran umum selesai, dengan ketentuan soal pilihan ganda dan uraian, yang dimana soal tentu berkaitan dengan bagaimana kemampuan siswa menerapkan bagaimana mengingat makna *pegon*, memaknai *pegon* dari setiap penggalan kata, serta mengambil materi pelajaran dari lafadz yang dimaknai tadi. Kelima, nilai ujian mata kepesantrenan kajian kitab kuning juga di masukkan dalam rapot khusus;rapot kepesantrenan, yang juga diserahkan ke walimurid saat penerimaan rapot bersamaan dengan

rapot hasil ujian mata pelajaran umum, hal ini diharapkan supaya menjadi bentuk motivasi, apresiasi, serta tentunya menumbuhkan jiwa kompetisi pada jiwa siswa.

Pengajar atau pendidik merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Pengajar atau pendidik ini tentunya harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu dalam mengajar. Untuk mengetahui bagaimana kriteria pengajar mata kepesantrenan kajian kitab kuning, peneliti melakukan wawancara Bapak Ahmad Syarif Hidayatullah ,S.H.I, selaku kepala madrasah MTs Yaspi Pakis , pada tanggal 8 Januari 2024 dengan paparan sebagai berikut:

“Untuk kriteria pengajar mata kepesantrenan kajian kitab kuning, saya pilih yang betul-betul paham kandungan intisari kitab dan yang telah mengenyam pendidikan di pondok pesantren”

Untuk Pengajar mata kepesantrenan kajian kitab kuning, dipilih dari guru-guru senior dan ustadz-ustadz pondok pesantren yang telah mengenyam pendidikan di pondok pesantren dimana sudah sangat faham betul dan mahir tentang kajian kitab kuning tersebut. Karena memang beliau pun juga menjadi guru atau ustadz di pondok-pondok salaf tertentu. Misalnya Pak Yasin adalah lulusan dari Pesantren Lirboyo, Beliau juga sering mengajar kitab di madrasah dinniyah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan, ada juga Pak Nawawi dari Pesantren An-Nawawi Berjan, Purworejo.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu guru pengampu mata kepesantrenan kajian kitab kuning, Bapak Andi Aswoto yang dilakukan pada 10 Januari 2024, sebagai berikut:

“Untuk jenis kitab kuning yang diajarkan, adalah *Mabadiul Fiqhiyah*, *Taisiirul Khollaq*, dan *Matn Al-Jurumiyyah*, ini sudah sesuai arahan Bapak Syarif”

Kitab kuning yang dikaji di MTs Yaspi Pakis adalah jenis-jenis kitab tingkatan dasar yang disediakan memang untuk pelajar pemula, kitab-kitab ini dipilih sesuai arahan dari Bapak Kepala Madrasah MTs Yaspi Pakis. Berikut adalah jenis-jenis kitab yang dikaji di MTs Yaspi Pakis, adalah sebagai berikut:

- a). *Mabadi al-Fiqhiyah*
- b). *Taisiirul Khollaq*
- c). *Matn al-Jurumiyyah*

Kitab *Mabadiul Fiqhiyah* adalah salah satu jenis kitab kuning yang diajarkan di MTs Yaspi Pakis yang di dalamnya membahas bidang fikih, bagaimana tata syariat dalam melakukan kebiasaan sehari-hari sesuai dengan ajaran fikih, misalnya dalam bidang *thaharoh*, sholat, mensucikan najis, mandi wajib, tayamum dan lain-lain yang dipaparkan secara detail dan rinci. Kitab ini terdiri dari beberapa juz. Sedangkan kitab *Taisiirul Khollaq* adalah salah satu jenis kitab kuning untuk pemula yang di dalamnya membahas

tentang akhlak, perilaku, adab kita dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh adab makan yang benar, adab minum yang benar, adab belajar, adab kepada guru, teman, saudara dan lain-lain. Sedangkan kitab *Matn Al-Jurumiyyah* adalah salah satu jenis kitab yang mempelajari tentang struktur dan pola kalimat dalam bahasa Arab.

Untuk mengetahui tujuan diadakannya program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I, pada tanggal 8 Januari 2024 dengan paparan sebagai berikut:

“Tujuan utama dari saya merancang program kepesantrenan ini sebenarnya adalah untuk *litafaqqoh fiddiin* yakni memperdalam ilmu agama islam serta untuk bentuk syiar agama Allah, selain itu sebenarnya ada tujuan-tujuan lain seperti untuk menunjang mata pelajaran- mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam seperti Akidah Akhlak, Fikih, sekaligus Bahasa Arab, serta menanamkan bagaimana kehidupan kesantunan, bagaimana nilai-nilai pendidikan agama islam, juga sekaligus menjadi ciri khas untuk lembaga ini, saya harap ini akan menjadi poin *plus* masyarakat terhadap MTs Yaspi Pakis”

Tujuan utama dari adanya program ini adalah untuk menambah pengetahuan atau wawasan agama dan menjadi bentuk syiar agama Allah, selain itu adalah untuk memperbaiki akhlak dan konsep berfikir siswa MTs Yaspi Pakis, merealisasikan amanah dan harapan walimurid, menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diambil dari intisari kitab-kitab ulama salaf,

memaksimalkan pembelajaran rumpun pendidikan agama islam menanamkan jiwa kesantunan, membelajari anak supaya bisa belajar bersama-sama bagaimana cara mengaji ala pesantren, sekaligus menjadi ciri khas dari MTs Yaspi Pakis yang akan menambah nilai *plus* untuk madrasah dalam pandangan masyarakat.

2). Pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024

Pada tahun ajaran 2022/2023, pelaksanaan program kepesantrenan baik kepesantrenan *tahsin* al-qur'an maupun program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning dilaksanakan khusus pada hari Sabtu, hari Senin hingga Jum'at digunakan untuk mata pelajaran umum non kepesantrenan. Akan tetapi untuk tahun ajaran 2023/2024 ini kajian kitab kuning dijadwalkan di hari-hari reguler dengan durasi dua jam pelajaran pada satu pertemuan dalam seminggu. Pada tahun ajaran lalu, pembelajaran kajian kitab kuning dilaksanakan di kelas-kelas sesuai dengan angkatan kelas, dengan menggabungkan kelas paralel A,B,C dan dipisah antara kelas putra dan kelas putri; kelas VII A,B,C putri dalam satu kelas dan VII A,B,C putra dalam satu kelas, begitu juga dengan kelas VIII dan kelas IX .Program ini dilaksanakan pada semua tingkatan kelas yakni kelas VII, VIII, dan IX.

Di MTs Yaspi Pakis, pelaksanaan program kajian kitab kuning itu, guru kajian kitab lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam menuliskan dan membaca makna *pegon* dan terjemahan kitab dengan tujuan siswa bisa dengan mudah memahami isi dari kitab tersebut, kemudian guru juga meminta siswa mempraktekkan dan menerapkan dari setiap pokok bahasan yang dibahas.

Pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024 dilaksanakan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

- a). Mengajarkan siswa agar bisa memaknai kitab kuning dengan makna arab jawa gantung (*pegon*)

Dikarenakan kitab ulama salaf atau yang sering disebut kitab kuning adalah kitab yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam, oleh karena itu kita perlu mempelajari dan mengambil intisari dari kandungan kitab kuning tersebut. Untuk bisa memahami kandungan intisari kitab kuning, maka sebelumnya perlu memahami makna dari setiap lafadz. Lafadz-lafadz dalam kitab kuning biasanya dimaknai dengan makna Arab Jawa atau sering disebut makna *pegon*. Sebelum sampai bisa memaknai maka juga harus belajar menulis dan membaca makna *pegon*. Dalam hal ini, program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis mengajarkan

siswa dalam memaknai kitab kuning dengan makna Arab Jawa gantung (*pegon*), seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nawawi selaku pengajar kitab *Taisiirul Khollaq* dalam wawancara pada tanggal 8 Januari 2024, sebagai berikut:

“Untuk pembelajaran awal memang sengaja saya tekankan untuk mengajarkan siswa kelas VII bagaimana mereka dalam menulis huruf Arab, khususnya arab *pegon* tulisan Arab tapi bahasa Jawa, karena kita tahu bahwa yang masuk ke sekolah atau madrasah kan bermacam-macam unsur dan tingkat pendidikan keagamaan SD sama MI kan juga berbeda dari segi pengetahuan agama. Apalagi sebagian besar murid yang masuk ke MTs Yaspi Pakis ini datang dari daerah dataran tinggi yang notabene pengetahuan agama masih terbilang kaku dan rendah. Untuk meyeragamkan kemampuan itu, mungkin sedikit demi sedikit kita padukan jadikan satu dalam satu pengajaran. Intinya selain mencari berkah dari kitab kuning, juga membelajari anak dalam menulis huruf Arab, khususnya arab *pegon* dan ternyata memang setelah kami perhatikan, memang kemampuan anak juga berbeda-beda. Kami mengajari anak-anak itu bisa menulis Arab, tapi kenyataannya tulisan anak-anak itu yang masih kelas VII belum bisa menulis Arab. Jadi memaknai kitabnya masih menggunakan huruf latin”

Karena salah satu target dari program kajian kitab kuning untuk menunjang kemampuan siswa dalam menulis makna dan membaca makna sehingga yang ditekankan pihak Lembaga untuk pengajar kitab kuning adalah mengajari anak untuk bisa memaknai kitab dengan benar. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Yasin selaku guru mata kepesantrenan pada tanggal 10 Januari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Kalau pelajaran saya, saya tuliskan di papan tulis, target saya adalah kelas VII bisa menulis makna dengan baik, jadi saya

tuliskan maknanya lalu saya tuliskan juga arab pegonnya, saya buat terjemahan sesimpel mungkin untuk melihat karakter anak kelas VII sendiri, karena jujur kalau terjemahan yang biasanya dari toko tidak memandang bagaimana karakter si anak sehingga sulit di pahami oleh anak terutama masih kelas VII”

Wawancara dengan Pak Andi Aswoto, selaku pengajar mata kajian kitab kuning *Mabadiul Fiqhiyah* mengenai pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis 10 Januari 2024, sebagai berikut:

“Pada awal awal pertemuan, mereka masih merasa asing dengan makna arab jawa *pegon*, bahkan ada yang sampai tidak tahu sama sekali apa itu huruf hijaiyyah, maka pada minggu minggu awal adanya mata kepesantrenan, saya *gembeng* siswa untuk belajar menulis *pegon*, mulai dari mengetahui apa itu huruf hijaiyyah, apa itu *pegon*, menghafal huruf *pegon*, hingga bagaimana cara menyambung huruf *pegon* sesuai dengan kaidah penyambungan huruf hijaiyyah”

Menurut penuturan Pak Andi Aswoto, pada saat awal-awal program ini dilaksanakan, anak-anak kelas VII masih begitu kaku dan buta huruf hijaiyyah, mereka yang notabene berasal dari wilayah pegunungan belum bisa membedakan huruf hijaiyyah kemudian oleh beliau, siswa diajarkan mulai dari mengenal huruf hijaiyyah, mengenal huruf *pegon*, kemudian bagaimana cara menyambung huruf *pegon* sesuai dengan aturan penyambungan huruf arab *pegon*. Tak jarang beliau juga memberikan soal-soal mulai dari tingkatan ringan untuk

melatih siswa menulis *pegon*. Seperti yang diungkapkan beliau dalam wawancara pada tanggal 10 Januari 2024 sebagai berikut:

“Kalau saya mengajari menulis *pegon* kemudian saya kasih soal-soal dalam bahasa latin kemudian saya meminta mereka mengubah menjadi tulisan *pegon*, mulai dari tingkatan rendah seperti kata kata yang mudah, yang pendek-pendek kemudian berlanjut ke kata kata yang panjang”

Pada pelaksanaan program kepesantrenan kajian kitab kuning *Taisiirul Khollaq*, guru membacakan kitab lalu menerjemahkan makna, kemudian anak-anak mendengarkan dikte makna dari guru sambil menulis terjemahan menggunakan makna *pegon*, bagi siswa yang belum bisa menulis terjemahan menggunakan huruf *pegon*, mereka diperbolehkan menulis makna kitab memakai huruf latin, metode pembelajaran kitab kuning ini disebut dengan metode bandongan/wetonan.

Untuk kelas VII, Kadang juga guru menuliskan lafadz beserta makna gantung di papan tulis kemudian anak menulisnya dalam kitab kuning masing-masing.

- b). Mengajarkan siswa agar bisa membaca sendiri makna arab jawa gantung yang telah ia tulis

Selain menulis, untuk bisa memahami kandungan kitab kuning, maka siswa juga harus bisa membaca makna arab jawa gantung yang ia tulis sendiri. Di MTs Yaspi Pakis, Setelah

pengajar kajian kitab kuning memastikan sudah menguasai metode menulis pegon yang benar, untuk selanjutnya siswa juga dituntut untuk bisa membaca makna pegon yang ia tulis sendiri. Dalam durasi pembelajaran selama dua jam pelajaran tidak full untuk memaknai saja, setelah siswa menulis makna kemudian salah satu siswa diminta untuk membaca makna yang ia tulis sendiri, siswa ditunjuk sesuai absen sejumlah 3 atau lebih orang dalam setiap pertemuan untuk membaca tulisan makna lafadz milik sendiri, agar semua siswa mendapatkan giliran membaca, kalau tidak minggu ini berarti mendapat bagian minggu depannya. Seperti yang diungkapkan Miftachurrochman, S.P.d selaku guru mata kajian kitab kuning *Matn Al-Jurumiyyah*, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2024 dengan penjelasan beliau sebagai berikut:

“Inovasi dari pembelajaran yang saya lakukan biasanya itu kalau saya pribadi pakai metode sorogan, satya dikte ,makna di depan kelas kemudian siswa mendengarkan sambil ngasih makna ke kitab mereka, kemudian setiap selesai memberi makna kira-kira satu pokok bahasan, kemudian saya tunjuk sesuai absen 3 orang untuk membaca makna pegon milik siswa sendiri, begitu seterusnya, 3 orang di pertemuan ini, kemudian 3 orang selanjutnya di pertemuan selanjutnya, begitu terus”

- c). Mengajarkan siswa agar bisa memahami intisari atau kandungan kitab kuning yang dipelajari

Untuk mengetahui informasi mengenai konsep siswa agar bisa memahami kandungan atau intisari dari kitab kuning yang dipelajari, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru pengampu mata kepesantrenan kajian kitab kuning, Bapak Nawawi, pada tanggal 10 Januari 2024 beliau memberi paparan sebagai berikut:

“Supaya anak-anak itu bisa mudah memahami kitab tersebut. Saya tidak memberi terjemahan *saklek* dengan kitab-kitab kuning tapi juga yang diutamakan artinya, maksudnya dari kitab tersebut begitu saja. Kalau maknanya *saklek* kitab itu, terlalu menggunakan bahasa Jawa zaman dulu yang anak-anak zaman sekarang tidak bisa paham”

Setelah siswa bisa membaca hasil menulis makna pegon milik sendiri, kemudian guru mulai memberikan penjelasan kandungan dan intisari dari bab pada kitab kuning yang mengandung nilai pendidikan dan pengetahuan yang bisa diberikan kepada siswa kitab kuning, dalam memaknai kitab, guru tidak serta merta mengikuti bahasa maknanaan kitab, melainkan mencarikan makna sederhana yang bisa dicerna oleh siswa-siswa, hal ini dikarenakan makna kitab biasanya menggunakan bahasa jawa zaman dahulu yang susah dipahami oleh anak zaman sekarang. Apabila bab pada pokok bahasan kitab yang sedang dibahas memerlukan praktek, maka guru juga harus mempraktekkan di depan seluruh siswa, dan

menghimbau dan membimbing siswanya untuk menerapkan apa yang telah didapat.

Di MTs Yaspi Pakis, pelaksanaan program kajian kitab kuning di kelas VII itu guru lebih menerjemahkan kitabnya menggunakan metode *bandongan* atau mendikte siswa dan siswa mendengarkan sekaligus memberi makna lafadz-lafadz dalam kitab mereka, guru mencarikan makna yang sederhana tidak terlalu saklek dengan kitab kuning dengan tujuan siswa bisa dengan mudah memahami isi dari kitab tersebut. Inovasi yang digunakan menggunakan metode sorogan atau siswa diminta satu-satu membacakan hasil tulisan makna pegon mereka. Jadi dalam setiap pertemuan itu menerjemahkan kitab, kemudian antara guru dan siswa membaca bersama-sama kemudian siswa ditunjuk dan disuruh maju kedepan kelas untuk membaca kitab yang sudah ada maknanya. Dengan seperti itu bisa dilihat siapa saja siswa yang bisa membaca dengan lancar kitab yang sudah dimaknani lalu menjelaskan isi dari kitab tersebut.

Adapun kegiatan kajian kitab kuning pada program kepesantrenan di MTs Yaspi Pakis adalah sebagai berikut:

- (1) Durasi pembelajaran adalah 2 jam pelajaran atau dua kali 38 menit sama dengan satu jam lebih enam belas menit.

- (2) Sekitar lima belas menit pertama, guru mengawali kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan apersepsi, menyapa siswa, dan memeriksa kehadiran sekaligus memberikan motivasi terhadap siswa
 - (3) Sekitar lima menit selanjutnya, guru mereview materi kajian kitab kuning pada pertemuan selanjutnya
 - (4) Sekitar dua puluh menit selanjutnya, guru mendikte makna lafadz-lafadz dalam kitab kuning kemudian siswa mendengarkan sekaligus memberi makna pada kitabnya
 - (5) Sekitar sepuluh menit selanjutnya, guru mengajak siswa membaca lafadz beserta makna pegon secara bersama-sama, kemudian menunjuk salahsatu siswa sesuai absen untuk membaca makna pegon yang sudah mereka tulis
 - (6) Sekitar 25 menit, guru menjelaskan kandungan kitab kuning satu pokok bahasan, sekaligus mengakhiri pembelajaran
- 3). Evaluasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024

Evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Berikut wawancara dengan Ibu Nurul

Hidayati,S.Pd.I selaku Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, pada tanggal 8 Januari 2024 sebagai berikut:

“Untuk mata kepesantrenan kajian kitab kuning, kami bersama kepala madrasah dan para dewan guru sepakat untuk mencantumkan mata kepesantrenan kajian kitab kuning pada penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester, dari pihak kami lembaga MTs Yaspi Pakis juga menyediakan rapot khusus untuk mata kepesantrenan, yang isinya hasil pencapaian siswa pada mata pelajaran kepesantrenan, itu kalau yang secara serentak, mungkin bapak ibu guru pengajar mata kepesantrenan kajian kitab kuning punya metode dan kebijakan sendiri dalam mengukur seberapa keahaman siswa”

Senada dengan yang disampaikan oleh Pak Nawawi dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti 10 Januari 2024 sebagai berikut:

“Pada pelajaran yang saya ampu, kitab *Taisiirul Khollaq* evaluasinya yaitu saya minta siswa membaca kitab di depan kelas lalu menjelaskan yang sebelumnya sudah dibaca, kadang juga saya meminta siswa mempraktekkan adab-adab kandungan kitab *Taisiirul Khollaq*, kemudian saya kasih nilai selain itu UTS dan UAS ”

Evaluasi dalam kajian kitab kuning ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Dan penilaian pembelajaran kitab kuning bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap kitab kuning yang dikaji, sehingga dengan adanya penilaian tersebut, maka hasilnya akan dijadikan sebagai pedoman atau bahan guru dalam memperbaiki pembelajaran kitab kuning selanjutnya, selain itu hasil evaluasi bisa digunakan untuk sarana siswa berkompetisi dengan siswa lainnya, juga sebagai bentuk

apresiasi dan sumber motivasi siswa. Pelaksanaan evaluasi terhadap pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning dilakukan dalam dua macam, satu secara serentak, pelaksanaan evaluasi secara serentak dilakukan dengan cara mata kepesantrenan kajian kitab kuning diikutkan dalam penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Evaluasi ini dilakukan dengan siswa mengerjakan soal-soal berupa pilihan ganda dan uraian berkaitan dengan pokok bahasan kajian kitab kuning yang dipelajari kemarin. Pelaksanaan evaluasi serentak ini biasanya dijadwalkan pada hari terakhir ujian penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester, setelah semua ujian mata pelajaran umum selesai dilaksanakan. Kedua, penilaian evaluasi pelaksanaan program kajian kitab kuning secara mandiri, pelaksanaan evaluasi ini dilakukan mandiri oleh masing-masing guru kepesantrenan dengan kebijakan masing-masing guru.

- b. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024

- 1). Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan suatu program, tentunya memiliki dukungan juga hambatan, baik datang dari dalam maupun datang dari pihak luar, hal ini adalah konsekuensi yang memang harus dihadapi. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat

diharapkan akan membuat sebuah program tersebut maju dan berkembang.

Untuk mengetahui faktor pendukung dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin. Beliau adalah pengajar mata kajian kitab kuning *Matn Al-Jurumiyyah*. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024 dengan paparan sebagai berikut:

“Dari pihak yayasan menurut saya, sangat mendukung pelaksanaan program ini, program ini memang betul-betul diprogramkan, memang termasuk pelajaran inti yang didukung oleh yayasan yang dibuktikan dengan dijadwalkannya program ini dalam pembelajaran reguler. Tidak seperti ekstrakurikuler yang kadang-kadang terserah pembimbingnya, kadang masuk kadang tidak. Jadi untuk program kajian kitab kuning ini memang betul-betul didukung oleh yayasan”

Faktor pendukung yang pertama datang dari pihak lembaga sekolah. Pihak MTs Yaspi Pakis sangat mendukung program kajian kitab kuning ini karena merupakan cita-cita pengasuh untuk membina dan membimbing siswa MTs Yaspi Pakis dalam menambah wawasan keagamaan *tafaqqoh fiddiin* serta terwujudnya peserta didik yang berakhlak dan berfikir sesuai ajaran ulama dalam kitab salaf, juga menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam diri siswa di era masa kini yang semakin mengerikan. Selain itu, juga dikarenakan untuk mewujudkan harapan masyarakat terhadap madrasah, yang

nantinya akan menjadi nilai *plus* bagi madrasah. Inti dari terlaksananya program ini adalah sebagai usaha dari pengembangan kualitas madrasah.

Terkait dengan faktor pendukung dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, S.Pd.I, selaku wakil kepala madrasah bagian kurikulum. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 8 Januari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya menurut saya datang dari pihak guru, penghambatnya kan anak-anak awal mulanya tidak bisa. Usaha guru dalam membimbing siswa membuat siswa sedikit demi sedikit mau belajar, walaupun ada yang sama sekali tidak bisa huruf hijaiyyah, para guru dengan telaten mengajari siswa, mereka untuk awal diperbolehkan menulis pakai bahasa a b c d atau abjad biasa”

Faktor pendukung yang selanjutnya datang dari pihak guru. Guru adalah seseorang yang memegang peranan utama dalam keberhasilan belajar siswa. Dalam pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning ini, guru pengajar mata kajian kitab sangat gigih dan telaten mengajarkan siswa, mulai dari mengenalkan mereka huruf-huruf hijaiyyah, kemudian mengajarkan siswa bagaimana cara untuk menulis *khat-khat* huruf hijaiyyah, mana yang seharusnya diatas garis buku, mana yang seharusnya menggantung, dan mana yang seharusnya menerjang garis, juga bagaimana bnetuk huruf ketika di awal, di tengah, dan

diakhir, tidak hanya itu guru juga telaten mengajarkan bagaimana menyambung huruf hijaiyyah, mana yang seharusnya boleh disambung mana yang tidak bisa di sambung. Hal itu tentu sangat membutuhkan ketlatenan dan kesabaran dalam membimbing siswa.

Faktor pendukung program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning juga datang dari pihak koperasi sekolah. Pihak koperasi sekolah menyediakan kitab kuning bagi siswa. Dalam koperasi MTs Yaspi Pakis, kitab kuning dijual dengan harga yang sangat terjangkau. Ketersediaannya juga banyak, hal ini untuk mengantisipasi kehilangan dan tertinggalnya kitab di rumah. Untuk mengorek informasi mengenai hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024 bernama Roichatul Jannah, siswi kelas VII A, dengan paparan sebagai berikut:

“Saya membeli kitab di koperasi MTs, jadi tidak perlu mencari di toko kitab, pernah juga teman saya saat akan pembelajaran, kitabnya ketinggalan di rumah, lalu kebingungan, tetapi ternyata bisa beli di koperasi sekolah, karena di sana tersedia kitab kuning juga”

Selain itu pelaksanaan program kajian kitab kuning juga didukung oleh faktor anak itu sendiri, seperti halnya anak-anak putri yang berasal daerah pegunungan sangat tertarik mempelajari huruf pegon karena merasa unik dan merupakan hal yang belum pernah ia temui. Seperti yang diutarakan siswa kelas VII E bernama Intan Khoirunnisa, sebagai berikut:

“Huruf arab tapi bisa buat nulis bahasa jawa dan bahasa indonesia itu saya baru tahu pas masuk MTs ini, saya penasaran kok ada yang seperti itu, saat sudah bisa menulis pegon saya merasa senang, jadi tertarik”

Selain itu ada juga beberapa siswa dari daerah sekitar Pakis yang sudah bisa menulis dan membaca makna pegon kitab dikarenakan di desa tempat mereka tinggal, terdapat lembaga taman pendidikan qur'an yang sudah mengajarkan huruf pegon. Hal ini sangat membantu bagi pengajar kitab kuning dalam melaksanakan pembelajaran.

2). Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan konsekuensi dari adanya sebuah program, sebuah program didirikan tentu tidak serta merta berjalan mulus, tentu ada sebuah lika-liku yang harus dihadapi. Untuk mengetahui informasi mengenai faktor penghambat dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning Berikut faktor penghambat dari program kajian kitab kuning yang dilaksanakan di MTs Yaspi Pakis, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Pertama, wawancara dilakukan dengan kepala madrasah MTs Yaspi Pakis, Bapak Kyai Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I, yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Rata-rata anak yang sekolah di madrasah lulusan SD dan yang yang berasal dari daerah pegunungan, yang juga rata-rata belum begitu faham dalam membaca huruf hijaiyyah, atau mengajinya

masih belum begitu lancar. Sehingga, kajian kitab kuning yang rata-rata memang berbasis Bahasa Arab masih sulit dipahami. Sehingga kita lebih menekankan pada semangat anak untuk mau mendengarkan atau mau mengikuti penjelasan-penjelasan dari kitab kuning”

Kepala madrasah MTs Yaspi Pakis, menyimpulkan faktor penghambat adalah mengenai latar belakang asal siswa kelas VII. Siswa MTs yang notabene lulusan SD dan berasal dari daerah pegunungan, pemahaman terhadap agama sangat minim. Jadi masih banyak siswa yang belum mengerti huruf hijaiyyah, mengajinya juga masih belum lancar sehingga dalam proses pembelajaran para pengajar mata kajian kitab kuning tidak mengharuskan siswa untuk memberi makna kitab kuning menggunakan arab (*pegon*), akan tetapi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, untuk itu guru memperbolehkan siswa memberi makna kitab menggunakan huruf latin. Dengan begitu siswa tetap bisa mengikuti proses pembelajaran kitab kuning. Namun demikian guru pengajar tetap berusaha supaya siswa bisa dan terbiasa menulis dan membaca makna pegon.

Mengenai faktor penghambat, peneliti juga melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, Ibu Nurul Hidayati, S.Pd.I, yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Yang menjadi beban dalam mengajar itu salah satunya adalah beberapa siswa kelas VII yang notabene laki-laki kurang serius dalam pembelajaran, mereka menciptakan suasana kegaduhan, hal

inilah yang menjadi problem sekaligus tantangan bagi guru untuk menciptakan format pembelajaran dan suasana belajar menarik”

Faktor penghambat pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis selanjutnya adalah terkadang dalam suasana pembelajaran, sekelompok siswa laki-laki yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menciptakan kegaduhan yang mempengaruhi siswa lain dan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini menjadi problem bagi guru pengampu mata kajian kitab kuning untuk menciptakan suasana belajar yang menarik.

Terkait dengan kondisi kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kajian kitab kuning, Bapak Nawawi pada tanggal 10 Januari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Kalau di kelas saya, faktor yang menghambat menurut saya itu karena dalam satu kelas jumlah siswanya banyak, kekondusifan ruang kelas sulit untuk dicapai, konsentrasi anak juga terganggu, hal ini juga mempersulit target materi tersampai sepenuhnya, jujur kalo saya lebih suka sistem program kepesantrenan yang tahun lalu, pelaksanaan program kepesantrenan dilakukan khusus di hari sabtu, dengan putra jadi satu kelas dan putri satu kelas, tapi sebenarnya saya pengen sistem pelaksanaan program kajian kitab itu dibagi menjadi beberapa kelas, sebelum dibagi menjadi beberapa kelas dilakukan seleksi, sehingga dalam satu kelas siswa tidak campur dan tidak terlalu banyak jumlahnya, dengan demikian guru itu bisa menyeimbangkan porsi belajar, seperti misalnya anak yang berada di kelas C itu adalah anak yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyyah, maka guru yang mengisi juga harus guru yang benar-benar bisa dan sabar, juga guru bisa memetakan pembelajaran yang akan terlaksana di kelas tersebut ”

Faktor penghambat lain yang dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis yakni karena jumlah siswa yang terlalu banyak dalam kelas, yang dicampur antara laki-laki, sehingga guru juga kesulitan untuk menyampaikan materi kajian kitab kuning, sulit untuk mengajar serta memperhatikan siswa satu persatu dalam hal mengajarkan materi kajian kitab kuning.

Faktor penghambat terakhir disampaikan oleh salah satu guru mata kajian kitab kuning, Bapak Miftachurrohman S.Pd, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Januari, dengan paparan sebagai berikut:

“Menurut saya, kendala para guru dalam mengajarkan kitab kuning kepada siswa adalah dimana siswa terkadang merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang terus menerus sehingga tidak sedikit yang hilang semangat dalam belajar, terlebih bagi bagi siswa yang tidak pernah mondok itu pada saat pelajaran agama merasa bingung dan bosan sehingga pada kelas MTs ini ada beberapa segelintir siswa kelas VII yang tidak mengikuti kegiatan program ini, hal inilah yang menjadi batu ganjalan guru dalam mengajar kajian kitab kuning”

Pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis yang dalam pelaksanaannya terkadang juga menyebabkan siswa merasa bosan dengan kegiatan yang menurut mereka itu-itu saja, hal ini menyebabkan sejumlah siswa tidak mengikuti program kepesantrenan kajian kitab kuning walaupun absen dalam kelas ditekankan. Kemudian guru mulai

mendata siapa saja siswa yang tidak masuk dalam kelas program kajian kitab kuning, kemudian guru mengkomunikasikan dengan walikelas sebagai upaya peringatan kepada siswa yang tidak mengikuti program kajian kitab kuning.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII F bernama Fajar Yusuf Gunawan, mengenai pelaksanaan program kajian kitab kuning di kelas VII. Wawancara ini dilakukan pada 10 Januari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Saya kadang merasa bosan, masak pelajaran kitab kuning jadwalnya ada yang di jam ke sembilan , padahal jam ke sembilan itu sekitar jam satu siang lebih sampek jam setengah dua, ibaratnya jam-jam segitu itu seperti sudah jatahnya istirahat, udah capek, udah ngantuk, udah jenuh lihat tulisan apalagi bahasa Arab”

Faktor penghambat yang terakhir dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning adalah dikarenakan jatah jam pembelajaran kajian kitab kuning ada yang terletak di jam-jam pelajaran terakhir yakni di jam pelajaran ke delapan dan ke sembilan atau sekitar jam 12.10 siang sampai jam 13.30. Menurut siswa kelas VII jam-jam seperti itu, mereka sudah merasa ngantuk, lelah, dan jenuh untuk mendapatkan materi lagi, apalagi untuk mendapat materi yang berbahasa Arab, hal itu menambah rasa jenuh siswa.

B. Pembahasan

1. Implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan. Subarsono (2009:3) menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.

Implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis dilaksanakan dengan berdasar pada tujuan yang ingin dicapai bersama oleh lembaga MTs Yaspi Pakis. Pelaksanaan program ini tentu menggunakan konsep, metode, kebijakan, dan komponen-komponen pelaksanaan program lainnya yang telah dipersiapkan. Implementasi mencakup tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut akan dijelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis

- a. Perencanaan

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk merancang dan mempersiapkan kerangka yang akan digunakan seorang guru di dalam proses belajar

mengajar. Menurut Majid (2011:79-80), perencanaan diartikan sebagai penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran harus selaras dan sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang ada yang bertujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien. Sebagai bentuk dari perencanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning yang dilaksanakan di MTs Yaspi Pakis, Kepala Madrasah MTs Yaspi Pakis telah menyiapkan konsep, metode, media, juga komponen-komponen lain yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya program ini dan tercapainya tujuan dari perancangan program ini.

Untuk konsep dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII adalah sebagai berikut:

- 1). Membiasakan siswa untuk *play role* mendalami peran sebagai seorang santri
- 2). Membiasakan siswa memaknai arab dengan makna arab jawa gantung (*pegon*)
- 3). Mata kepesantrenan kajian kitab kuning diberikan pada jam reguler
- 4). Mata kepesantrenan kajian kitab kuning juga diikutkan dalam penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester

5). Nilai ujian mata kepesantrenan kajian kitab kuning juga di masukkan dalam rapot kepesantrenan yang juga diserahkan ke walimurid.

Konsep yang pertama adalah untuk membiasakan siswa kelas VII untuk bermain peran sebagai seorang santri, yang pertama yakni siswa MTs Yaspi Pakis melaksanakan pembelajaran kajian kitab kuning dengan memaknai kitab kuning dengan huruf *pegon* seperti santri pada umumnya, mereka dituntut untuk bisa menulis dan membaca makna *pegon* dari tulisan mereka sendiri, mereka mendalami peran sebagai layaknya seorang santri yang sedang belajar dan mengaji di madrasah dinniyyah. Dengan sistem pembelajaran seperti ini, diharapkan mereka bisa mengambil nilai pendidikan dari sistem pembelajaran di pondok pesantren.

Konsep yang kedua adalah membiasakan siswa memaknai arab dengan makna arab jawa gantung (*pegon*), dalam pelaksanaan pembelajaran kajian kitab kuning ini, siswa dibimbing untuk terbiasa memaknai kitab kuning mereka dengan makna *pegon*. Untuk awal-awal pertemuan, mereka belajar mulai dari mengenal huruf hijaiyyah, menghafalkan transliterasi huruf hijaiyyah ke huruf *pegon* dan latin, lalu belajar menyambung huruf *pegon* sesuai kaidah penyambungan. Untuk membiasakan siswa menulis *pegon*, dalam setiap pertemuan sebelum guru menjelaskan arti kandungan kitab kuning, terlebih dahulu mereka memaknai kitab dengan metode mendengarkan dikte

dari guru. Jika hal ini terus menerus dilakukan, diharapkan mereka terbiasa dan tidak merasa asing lagi dengan huruf *pegon*.

Konsep yang ketiga yakni mata kepesantrenan kajian kitab kuning diberikan pada jam reguler, pembelajaran kajian kitab kuning dilaksanakan di jam-jam pelajaran sama dengan mata pelajaran umum, dengan durasi jam belajar 2 jam pelajaran atau setara dengan satu jam lebih enam belas menit per mata kajian kitab kuning. Pelaksanaan program kepesantrenan ini dikonsepskan tidak seperti ekstrakurikuler yang jamnya tidak menentu dengan jadwal masuk terserah pembimbingnya, dengan konsep ini diharapkan agar penyampaian materi kajian kitab kuning lebih efektif dan maksimal.

Konsep yang keempat adalah mata kepesantrenan kajian kitab kuning juga diikutkan dalam penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Konsep ini adalah sebagai bentuk evaluasi atau tolok ukur dari sejauh mana siswa menangkap materi kajian kitab kuning yang diajarkan oleh guru mata kajian kitab, selain itu dengan adanya konsep seperti ini dapat digunakan oleh siswa sebagai ajang berkompetisi dan meningkatkan semangat untuk belajar.

Konsep yang kelima adalah nilai ujian mata kepesantrenan kajian kitab kuning juga di masukkan dalam rapot kepesantrenan yang diserahkan ke walimurid. Dengan konsep ini diharapkan, sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil dan usaha siswa, juga sebagai bentuk

motivasi siswa belajar di kesempatan selanjutnya untuk senantiasa ditingkatkan dan dikembangkan.

Selain konsep, dalam sebuah perencanaan juga terdiri dari tujuan. Tujuan dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk menambah pengetahuan atau wawasan agama atau sering disebut dengan *tafaqqoh fiddiin*. Kitab karangan ulama-ulama terdahulu merupakan salah satu sumber referensi yang bagus untuk menambah wawasan agama bagi umat islam terlebih siswa
- 2). Dapat menjadi bentuk syiar agama Allah
- 3). Untuk memperbaiki akhlak dan konsep berfikir siswa MTs Yaspi Pakis, harapan lembaga MTs Yaspi Pakis adalah siswa MTs Yaspi Pakis berpedoman dengan kitab karangan ulama salaf dalam melakukan ibadah dan berperilaku, hal ini dikarenakan dalam kitab kuning karangan para ulama terkandung konsep fikih, adab dan akhlak serta nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan secara detail dan terperinci
- 4). Untuk merealisasikan amanah dan harapan walimurid, para walimurid mengamanahkan anak mereka bersekolah di MTs Yaspi Pakis dengan harapan semoga anak mereka berkepribadian baik mengingat pergaulan di zaman sekarang bisa dikatakan sangat mengerikan, bagi mereka menyekolahkan anak mereka di

madrrasah adalah pilihan tepat untuk mengerem model pergaulan anak zaman sekarang

- 5). Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam yang diambil dari intisari kitab-kitab ulama salaf
- 6). Untuk memaksimalkan pembelajaran rumpun pendidikan agama islam seperti akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, materi pembelajaran mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam dirasa kurang mengena dalam kehidupan sehari-hari, materi dari buku paket hanya menjelaskan secara garis besar dan kurang rinci, oleh karena itu pembelajaran kajian kitab kuning ini diharapkan mampu membantu penyampaian materi yang kurang maksimal dari mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam
- 7). Untuk menanamkan jiwa kesantrian, dengan membelajari anak supaya bisa belajar bersama-sama bagaimana cara mengaji ala pesantren
- 8). Menjadi ciri khas dari MTs Yaspi Pakis yang akan menambah nilai *plus* untuk madrasah dalam pandangan masyarakat.

Adapun jenis kitab kuning yang dipilih adalah jenis kitab kuning yang masih dalam tingkatan rendah, mengingat audien atau target dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning ini adalah siswa yang sama sekali belum pernah mengenal kitab kuning. Untuk itu, jenis kitab kuning yang dipilih adalah jenis kitab kategori untuk pemula. Jenis kitab kuning yang dipilih adalah:

- 1). Kitab *Mabadi Al-Fiqhiyyah*
- 2). Kitab *Taisiirul Khollaq*
- 3). Kitab *Matn Al-Jurumiyyah*.

Untuk pengajar mata kajian kitab kuning dalam program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis ini, adalah mereka yang telah selesai mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan tentunya telah menguasai materi dari kitab kuning tersebut, seperti Pak Nawawi yang telah mengenyam pendidikan di Pondok An-Nawawi Berjan Purworejo, lalu Bapak Yasin yang telah mengenyam pendidikan di Pondok Lirboyo Kediri, juga Bapak Andi Aswoto yang telah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang.

Perencanaan dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan dan hasil evaluasi pembelajaran, karena memiliki fungsi di antaranya ialah:

- 1). memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan sekolah dengan hubungan pembelajaran yang dilaksanakan
- 2). membantu pendidik memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dan mengurangi kegiatan yang bersifat *trial error* dalam mengajar.

(Hamalik, 2003:135-136)

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana perilaku peserta didik dibentuk, diubah atau dikendalikan yaitu selama pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan ini tergantung bagaimana perencanaan dan kompetensi guru dalam mengatur dan mendisain kelas agar nyaman dan penyampaian materi tersampaikan dengan baik.

Untuk pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning, guru menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*. Metode bandongan dipakai dimana ketika guru dalam kelas mendikte makna kitab kuning per lafadznya, kemudian siswa mendengarkan makna sambil menulis makna dari setiap lafadznya sesuai dari yang dibacakan oleh guru pengajar mata kajian kitab kuning, guru membacakan makna yang tidak saklek dengan makna kitab, namun guru mencarikan makna dengan bahasa yang sering dipakai sehari-hari, hal ini supaya makna kitab tersebut mudah dipahami dan dicerna oleh siswa. Sedangkan metode sorogan dipakai ketika guru menyimak satu persatu saat murid membaca makna kitab yang mereka tulis dalam kitab mereka, setelah selesai memaknai. Tak jarang juga guru menuliskan lafadz beserta makna di papan tulis kemudian siswa menulisnya di kitab mereka masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai variasi dari pembelajaran supaya lebih menarik. Seperti yang dituturkan oleh Sanjaya (2006:7), pelaksanaan sebagai kegiatan inti dari pembelajaran menempati posisi yang sangat sentral dalam proses penyampaian materi yang dilakukan

guru terhadap siswa sehingga dibutuhkan metode, media dan teknik pembelajaran yang menarik untuk mencapai target dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

c. Evaluasi

Evaluasi memiliki hubungan erat dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka guru memiliki tugas untuk mengadakan penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam rentan waktu tertentu.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* memiliki arti sebagai proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. (Purwanto, 2004:3). Selain itu evaluasi juga bisa diartikan sebagai proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak yang mengambil keputusan. Menurut Uman (1999:55) evaluasi diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.

Menurut Elis Ratnawulan (2014:2) evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan sehingga diketahui mutu dan hasil dari sebuah kegiatan.

Sedangkan menurut Depdiknas tahun 2006, evaluasi diartikan sebagai kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program

yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

Evaluasi dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis dalam prakteknya, dilakukan dalam dua penilaian. Yang pertama adalah secara serentak, dimana mata kajian kitab kuning diikutkan dalam penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan setelah pelaksanaan seluruh mata pelajaran umum selesai diujikan, biasanya di hari terakhir pelaksanaan penilaian tengah semester atau akhir semester. Untuk teknisnya, evaluasi kajian kitab kuning dilakukan dengan mengerjakan sejumlah soal-soal berupa pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Soal yang ditekankan berisi pertanyaan mengenai kandungan intisari kitab kuning dan perintah siswa untuk mencari makna *pegon* dari sebuah lafadz. Yang kedua, yakni pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing guru pengajar mata kajian kitab kuning dengan kebijakan mereka masing-masing. Baik evaluasi yang dilakukan secara serentak maupun oleh masing-masing guru, hasilnya akan dimasukkan dalam rapot khusus mata kepesantrenan, yang nantinya akan dibagikan kepada walimurid.

Melalui beberapa pemaparan di atas, maka evaluasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar murid, mengetahui status akademik siswa dalam kelas, mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan

siswa atas unit mata pelajaran, mengetahui efisiensi dan efektifitas metode pengajaran, memberi laporan hasil belajar kepada siswa dan orang tua.

2. Faktor pendukung dan penghambat program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning yang dilaksanakan di kelas VII MTs Yaspi Pakis ini adalah sebagai berikut, pertama lembaga sekolah yang sangat mendukung diselenggarakannya program ini, hal ini dibuktikan dengan jadwal pembelajaran kajian kitab kuning yang diikutkan dalam jam-jam pelajaran reguler, sifatnya seperti mata pelajaran umum dan bukan seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dalam pelaksanaannya tergantung jadwal pembimbingnya yang kadang-kadang masuk, kadang-kadang tidak. Kedua, yakni kegigihan, peran dan usaha guru dalam mengajarkan siswa dari nol sampai mereka bisa. Mereka yang notabene belum mengenal huruf hijaiyyah diajari hingga mampu menulis arab *pegon*, bahkan membacanya. Siswa dari yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyyah apalagi yang namanya huruf *pegon* adalah sesuatu yang asing di telinga mereka, kini mereka sudah bisa memaknai kitab mereka dengan tulisan *pegon*, bahkan mereka sudah bisa membaca tulisan *pegon* mereka sendiri, hal ini tentu tidak lepas dari usaha seorang guru yang gigih dan ulet. Faktor pendukung

pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning yang ketiga datang dari pihak sekolah, hal ini diwujudkan dengan pihak sekolah yang menjamin ketersediaan kitab kuning sebagai media dari pembelajaran dalam program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning ini. Hal ini memudahkan siswa sehingga siswa tidak perlu mencari-cari dan membeli kitab kuning di toko kitab.

Kebutuhan belajar seperti bolpoin dan kitab telah disediakan di koperasi sekolah. Harga dari kitab kuning yang dijual pun sangat terjangkau. Siswa tidak perlu khawatir apabila sewaktu-waktu kitab hilang atau kehujanan atau bisa juga ketinggalan di rumah. Dengan demikian, siswa tetap bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran kajian kitab kuning di kelas. Faktor pendukung pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning selanjutnya, yakni dari pihak siswa. Siswa yang notabene berasal dari wilayah pegunungan merasa tertarik dengan huruf *pegon* karena merasa bahwa *pegon* adalah hal yang asing dan yang baru dijumpai olehnya. Menurut mereka, belajar sesuatu yang belum pernah mereka jumpai menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri mereka. Rasa keingintahuan tadi menggiring mereka untuk terus menulis *pegon*. Selain itu, siswa yang berasal dari sekitar daerah Pakis di desa mereka telah mengikuti Taman Pendidikan Al-Qu'an yang juga telah mengajarkan huruf *pegon* dan kajian kitab kuning, hal ini tentu membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kajian kitab kuning.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis adalah siswa yang mendaftar di MTs notabene berasal dari SD dan berasal dari daerah pegunungan dimana untuk pengetahuan agama masih minim dan kebanyakan dari mereka masih belum mengenal huruf hijaiyyah. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru pengampu mata kajian kitab kuning, dikarenakan isi dari kitab kuning sendiri menggunakan arab, selain itu dalam memaknai setiap lafadz juga menggunakan arab yakni arab pegon. Dari hal tersebut, bisa dilihat bahwa penguasaan huruf hijaiyyah menjadi pokok dalam pembelajaran berbasis kajian kitab kuning ini.

Untuk selanjutnya, pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis juga terkendala dalam hal suasana kelas yang kurang kondusif. Pembelajaran kajian kitab kuning memerlukan fokus dan konsentrasi tinggi, apalagi ketika kegiatan memaknai kitab kuning, dimana mereka harus mendengarkan dikte makna lafadz dari guru kemudian menulis dalam bentuk arab pegon, namun terkadang sejumlah siswa laki-laki yang kurang serius menciptakan suasana gaduh membuat konsentrasi dan fokus siswa juga makna yang didiktekan guru pengampu mata kajian kitab kuning tidak terdengar. Hal ini menyebabkan pembelajaran dan penyampaian materi kurang maksimal dan tidak seperti yang diharapkan guru. Selain itu,

jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu banyak mengakibatkan guru kesulitan dalam memperhatikan siswa, hal ini juga menghambat guru memaksimalkan penyampaian materi pada siswa.

Faktor penghambat pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning terakhir yakni rasa bosan siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang itu-itu saja, hal ini menyebabkan sejumlah siswa tidak mengikuti pembelajaran berbasis kajian kitab kuning di kelas. Hal ini merupakan tantangan bagi guru pengajar mata kajian kitab kuning untuk menciptakan variasi dalam kegiatan pembelajaran agar menciptakan suasana kelas dan kondisi belajar yang menarik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis tahun ajaran 2023/2024 memuat tiga tahapan, pertama tahap perencanaan, pada tahap ini, kepala madrasah MTs Yaspi Pakis menetapkan konsep, tujuan, media, metode, dan komponen-komponen perencanaan lainnya. Kedua, tahap pelaksanaan, program ini dilaksanakan secara klasikal dalam durasi 2 jam pembelajaran, dalam pelaksanaannya guru mendikte lafadz beserta makna pegon, siswa mendengarkan sambil menulis makna dalam kitab mereka masing - masing, setelah selesai guru meminta beberapa siswa membaca maknanya siswa sendiri, setelah itu guru menjelaskan kandungan dan intisari dari kitab kuning yang dipelajari. Tahap yang ketiga yakni tahap evaluasi, tahap evaluasi dari pelaksanaan program ini dilakukan dalam dua tahapan, yakni evaluasi secara serentak dalam PTS dan PAS dan mandiri sesuai kebijakan masing-masing guru mata kajian kitab.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis

Faktor pendukung dari pelaksanaan ini adalah bentuk dukungan dari pihak lembaga sekolah, kegigihan peran dan usaha guru, dan secara

internal dari diri siswa. Untuk faktor penghambat dari pelaksanaan program ini adalah latar belakang siswa kelas VII, suasana kelas, dan rasa bosan siswa.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan dengan judul Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024 ini, peneliti sedikit memberi saran kepada beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah MTs Yaspi Pakis

Bagi kepala sekolah MTs Yaspi Pakis diharapkan bisa mempertahankan sekaligus dapat mengembangkan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning ini sebagai sarana untuk mengambil nilai-nilai pendidikan agama yang ada dalam kitab-kitab karangan ulama terdahulu serta menanamkannya dalam jiwa siswa.

2. Bagi Guru Pengajar Mata Kajian Kitab Kuning

Mengingat kitab kuning merupakan kitab klasik yang metode pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional, maka diharapkan bagi pengajar mata kajian kitab kuning agar lebih kreatif untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran kitab kuning dan mempertahankan rasa gigih dan ulet dalam mengajar serta perlu terus mengembangkan semangat dan minat siswa dalam pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan untuk selalu aktif dan menambah semangat dalam diri mengikuti program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Akib, H. (2010). Implementasi Kebijakan Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Administrasi Publik, 1*.
- Amrizal. (2016). Eksistensi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial(Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdah, Dar El Hikmah dan Babussalam. *Sosial Budaya, 13*, 75.
- Andi, P. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, I. (2000). *Kepemimpinan*. Bogor: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rnika Cipta.
- Azhar, Wuradji, Siswoyo. (2015). Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan :Fondasi dan Aplikas, 3*, 113-125.
- B.T.A, H. (2020). *Pengertian Implementasi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

- Bahrudin, Moh.Rifa'i. (2021). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq). *Studi Pendidikan Islam*, 4.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Bruinessen, M. V. (2020). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2001). *Historistis dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana Yogya.
- DEPAG. (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3IS.
- Dipdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dipdiknas.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizin, N. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning di SMK Roudlotul Mubtadiin Nalumsari Jepara*. IAIN Walisongo. Semarang: IAIN Walisongo.
- Fauzi, A. (2018). Kontraksi Model Pendidikan Pesantren: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme Dalam Islam. *Jurnal At-Tahrir*, 18, 85-110.
- Ghazali, M. B. (2002). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: C.V Prasasti.

- Guba dan Lincoln. (1995). *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication.
- H.A Wahid, C. Muali, K.R Qodratillah. (2018). Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramatungi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8, 120-126.
- H.Herlina, A.Kosasih. (2016). Penanggulangan kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *Jurnal Societas*, 6.
- Haedari, H. (2004). *Masa Depan dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Hersyiansyah, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husna, N. (2019). *Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri*. IAIN Tulung Agung. Tulung Agung: IAIN Tulung Agung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1998). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al-Karimah. *Tadrib*, 8, 198-215.
- Mabrura, V. N. (2016). *Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab Nashoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahfudz, S. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Lkis.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Majid, N. (1994). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: LP3IS.
- Maunah, B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Miles dan M.B. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press.
- Mochtar, A. (2001). *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Ciputat: Kalimah.
- Mohammad. (1986). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: IKIP Sinar Baru.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah. (2009). *Manajemen Pesantren Mahasiswa*. Kediri: STAIN Press.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mukhtar, M. (1436 H). *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*. Pasurun: Pustaka Sidogiri.
- Mulkan, A. M. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Mustofa. (2018). *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*. *Tibandaru*, 2, 3.
- Purwanto, N. (2004). *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Putra, I. S. (n.d.). *Pesantren dan Kitab Kuning*.
- Qomar, M. (1996). *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.

- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, A. (1982). *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, G. (2005). *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Siradj, S. A. (2004). *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Slamet. (1999). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Strauss, A. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subarsono. (2009). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. (2006). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta: PT Radja Grafindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suismanto. (2004). *menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alif Press.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilo, M. J. (2007). *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Turmudzi, E. (2004). *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Wulan, E. R. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustakasetia.
- Yanto, D. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuharini. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (www.kkbi.id/implementasi)

*Lampiran 1***PEDOMAN OBSERVASI**

NO	ASPEK YANG DIAMATI
1	Letak Geografis MTs YASPI Pakis
2	Pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs YASPI Pakis
3	Kondisi MTs YASPI Pakis

*Lampiran 2***PEDOMAN WAWANCARA**

NO	Subjek	Pertanyaan
1.	Kepala Madrasah MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs Yaspi Pakis? 2. Apa latar belakang diadakannya program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis? 3. Bagaimana perencanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024? 4. Bagaimana pemilihan pengajar mata kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?

		<p>5. Apa tujuan diadakannya program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis?</p> <p>6. Bagaimana pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p> <p>7. Bagaimana evaluasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p> <p>8. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi</p>
--	--	--

		Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?
2.	WAKA Kurikulum MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatarbelakangi adanya program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024? 2. Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024? 3. Bagaimana Fasilitas di MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024? 4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program

		<p>kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p> <p>5. Bagaimana profil MTs Yaspi Pakis?</p> <p>6. Apa Visi Misi MTs Yaspi Pakis?</p> <p>7. Bagaimana struktur Organisasi di Lembaga MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p> <p>8. Bagaimana kondisi fasilitas di MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p> <p>9. Bagaimana kondisi objektif MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p> <p>10. Berapa jumlah guru dan pegawai, jumlah fasilitas,</p>
--	--	---

		jumlah ruang kelas dan jumlah siswa MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?
3.	Guru Mata Kajian Kitab Kuning Kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perencanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024? 2. Bagaimana pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024? 3. Bagaimana evaluasi program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024? 4. Apa saja faktor

		<p>pendukung dan penghambat pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p> <p>5. Apa saja jenis kitab kuning yang dikaji di MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p>
4.	<p>Siswa Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024</p>	<p>1. Bagaimana pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di Kelas VII MTs Yaspi Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?</p> <p>2. Apa Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning di Kelas VII MTs Yaspi</p>

		Pakis Tahun Ajaran 2023/2024?
--	--	----------------------------------

Lampiran 3**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Purwanti

Tempat/ Tanggal Lahir : Magelang, 27 Novemeber 2002

Alamat Asal : Cekelan , Mejing, Candimulyo, Magelang

NIM : 20610081

Fakultas : Fakultas Agama Islam Undaris

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

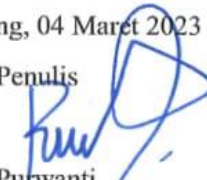
Nama Ayah : Mujarodi

Nama Ibu : Walimah

Riwayat Pendidikan : 1. MI Arrosyidin Mejing
2. SMP Negeri 1 Candimulyo
3. MA Yajri 2 Pakis
4. UNDARIS Ungaran Semarang

Semarang, 04 Maret 2023

Penulis


Purwanti

NIM. 20.610081

Lampiran 4

FOTO DOKUMENTASI

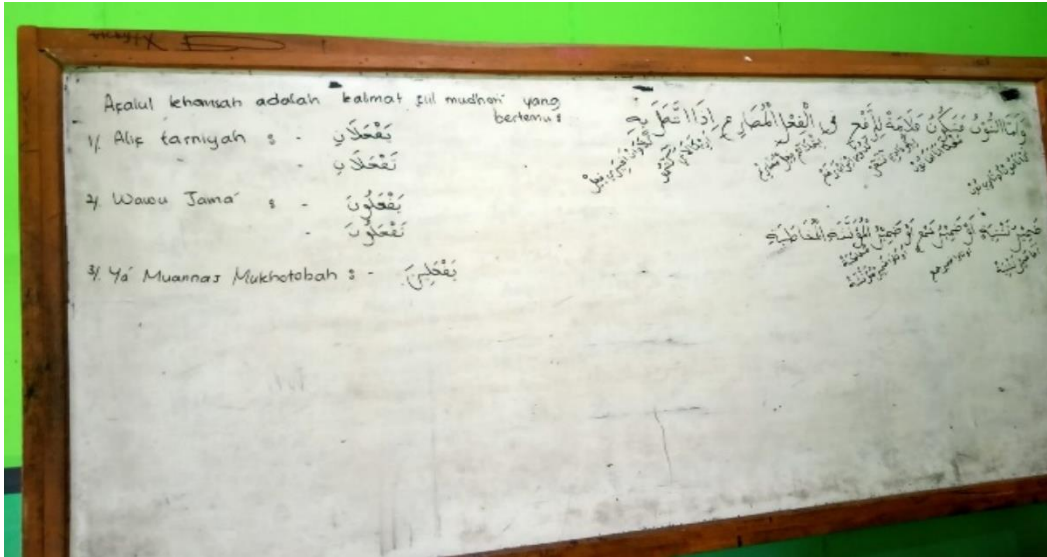


Foto pelaksanaan Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning dengan varisasi pembelajaran guru menuliskan *pegon* di papan tulis

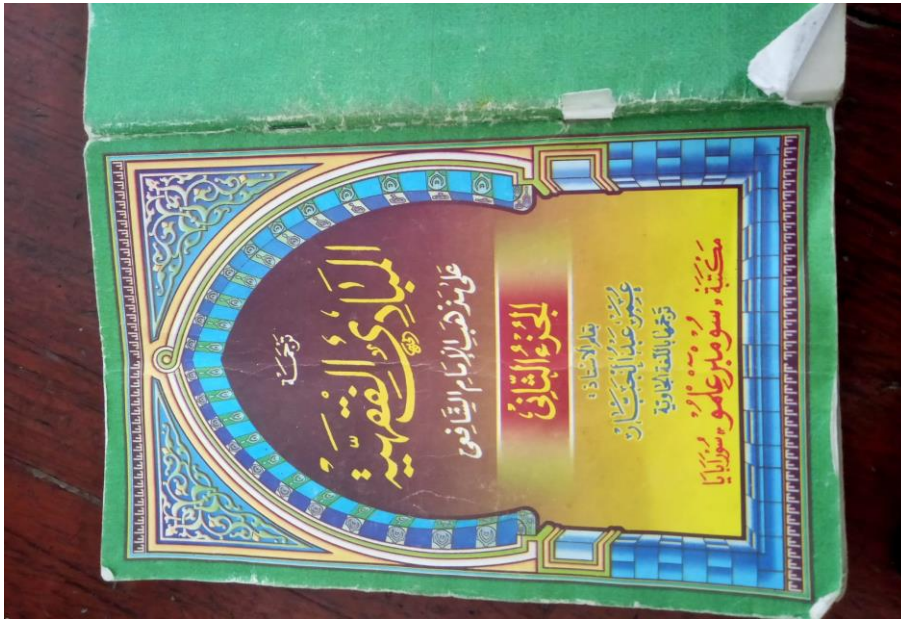


Foto pelaksanaan program kepesantrenan berbasis kajian kitab kuning

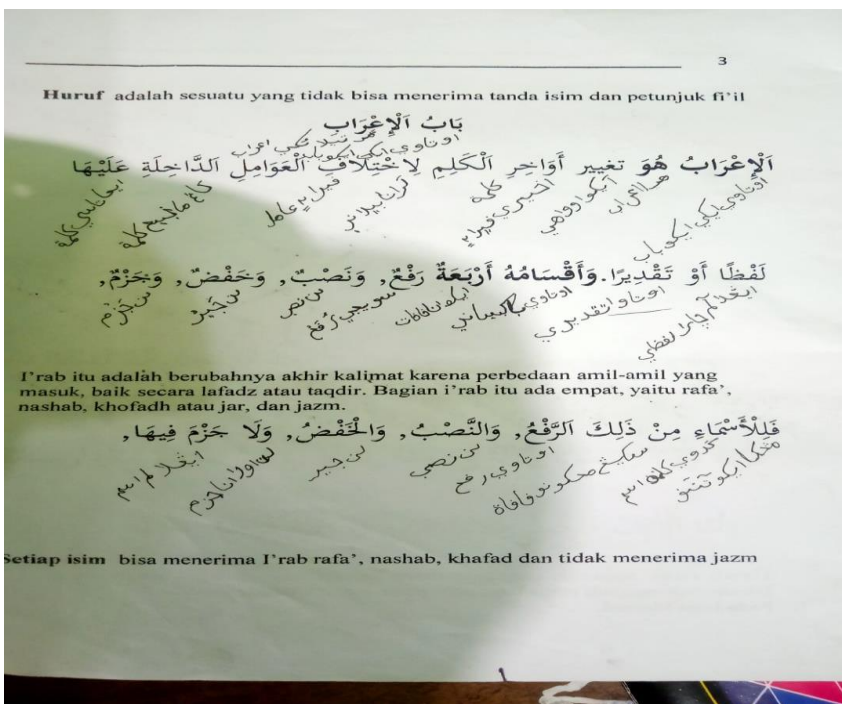


Wawancara dengan kepala madrasah MTs Yaspi Pakis





Kitab Mabadiul Fiqhiyah



Kitab santri yang sudah diberi makna pegon



YAYASAN DA'WAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM (YASPI)
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG
MADRASAH TSANAWIYAH YASPI
PAKIS KABUPATEN MAGELANG

AKREDITASI : A

NPSN : 20363687

NSM : 12123308005720

Alamat : Jl. Balak No 02 Rejosari Pakis Kabupaten Magelang Kode Pos 56193 Telp. (0293)5507026

SURAT KETERANGAN

Nomor :1012/ MTs / E.7 / II / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I.
 NIP : -
 Jabatan : Kepala MTs Yaspi
 Unit Kerja : MTs Yaspi Pakis

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Purwanti
 Status : Mahasiswa UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
 SUDIRMAN GUPPI
 NIM : 20610081
 Fakultas : Fakukltas Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Program Kepesantrenan Berbasis Kajian Kitab Kuning di MTs YASPI Pakis Tahun Pelajaran 2023/2024".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakis, 13 Februari 2024

Kepala MTs Yaspi Pakis



Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I.

NIP. -